

REPRESENTASI SEKSISME DALAM FILM GUNJAN SAXENA :

THE KARGIL GIRL

(Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan Dakwah dan Komunikasi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Guna Memenuhi Sebagai Persyaratan

Memperoleh Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

‘AINUN ZAHROTUN NISA’

NIM. 17.12.11.058

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : 'Ainun Zahrotun Nisa'

NIM : 171211058

Tempat, Tanggal Lahir : Ngawi, 02 Maret 1999

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Jurusan : Dakwah dan Komunikasi

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Alamat : Pakah, Mantingan, Ngawi

Judul Skripsi : Representasi Seksisme dalam Film Gunjan Saxena :
The Kargil Girl (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 1 September 2022

Penulis,



'Ainun Zahrotun Nisa'
NIM. 171211058

ENY SUSILOWATI, S.Sos., M.Si.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. 'Ainun Zahrotun Nisa'

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : 'Ainun Zahrotun Nisa'

NIM : 171211058

Judul : REPRESENTASI SEKSISME DALAM FILM GUNJAN SAXENA : *THE KARGIL GIRL* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 2 September 2022

Pembimbing,



Eny Susilowati, S.Sos., M.Si.
NIP. 19720428 200003 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

REPRESENTASI SEKSISME DALAM FILM GUNJAN SAXENA : *THE KARGIL GIRL* (ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS)

Disusun Oleh :

'AINUN ZAHROTUN NISA'

NIM. 171211058

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji skripsi

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

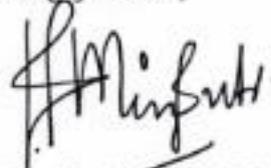
Pada hari Jum'at, 16 September 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Surakarta, 7 November 2022

Penguji Utama,



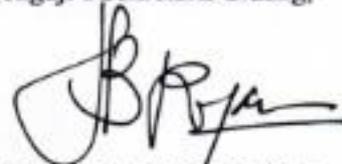
Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si.
NIP. 19700723 200112 2 003

Penguji II/Ketua Sidang,



Eny Susilowati, S.Sos., M.Si.
NIP. 19720428 200003 2 002

Penguji I/Sekretaris Sidang,



Rhesa Zuhriya B.P./M.I.Kom.
NIP. 19920203 201903 2 015

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Istah, M.Ag.
NIP. 19730522 200312 1 001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, skripsi ini saya persembahkan kepada laki-laki baik hati Bapak Zaini Arifin, wanita tersabar Ibu Binti Kholifatul Maisyaroh, kakak laki-laki terhebat Fathun Nurul Irsyad, kakak perempuan tersayang Ema Zulfarida Arini, serta untuk diri saya sendiri, terimakasih untuk tidak menyerah dan selalu berusaha.

Tidak lupa skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu bertanya “kapan skripsimu selesai? kapan wisuda?”. Terimakasih atas kepedulian dan kekhawatirannya, saya cinta kalian semua.

HALAMAN MOTTO

“Penyelamat jiwa yang dibutuhkan pada zaman sekarang: perbanyak bersyukur dan kurangi membandingkan.”

“Rezekimu tidaklah berkurang lantaran gerak lambat. Tidak pula bertambah lantaran banting tulang.” (Imam Syafi’i)

“Konsekuensi dari ketakutan adalah kekecewaan. Konsekuensi dari rasa malu adalah frustrasi. Peluang berlalu seperti awan yang berjalan, jadi manfaatkanlah peluang dengan baik.”(Ali bin Abi Thalib)

ABSTRAK

‘AINUN ZAHROTUN NISA’. NIM : 17121058, *Representasi Seksisme dalam Film Gunjan Saxena : The Kargil Girl (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*. Skripsi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2022.

Film Gunjan Saxena: *The Kargil Girl* yang dirilis bulan Agustus tahun 2020, disutradarai oleh Sharan Sharma film terinspirasi dari kisah nyata yang menceritakan tentang perjalanan seorang gadis yang berhasil menjadi pilot pertama wanita di Angkatan Udara India. Sebagai perempuan yang memulai karirnya di Angkatan Udara, dia menghadapi perlakuan seksisme baik dari keluarga, rekan kerja maupun lingkungannya. Gunjan adalah tokoh perempuan yang mendapat tindakan seksisme tersebut. Gunjan diceritakan tidak mendapatkan kebebasan memilih mimpinya, kebebasan berpendapat, dan dibatasi ruang geraknya. Tujuan dari penelitian ini menggambarkan representasi seksisme dalam film Film Gunjan Saxena: *The Kargil Girl* menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode analisis wacana kritis model Sara Mills. Mills menganalisis teks dengan memperhatikan posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Pada posisi subjek, aktor akan menceritakan aktor yang berada pada posisi objek, sehingga kehadiran aktor yang berada pada posisi objek harus diceritakan oleh aktor subjek. Pada posisi penulis-pembaca adalah bagaimana pembaca mengidentifikasi dirinya dalam teks. Peneliti menganalisis tentang representasi seksisme dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*, metode analisis wacana kritis Sara Mills menitikberatkan pada wacana mengenai perempuan. Penelitian ini menggunakan teori representasi, film, *gender*, seksisme, dan feminisme. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rangkaian dialog dan gambar (*scene*) dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*.

Hasil dari penelitian ini bahwa representasi seksisme dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* menampilkan masih adanya seksisme di masyarakat. Penggambaran seksisme dalam film masih menampilkan perempuan sebagai sebuah objektivitas, misalnya perempuan dikekang, direndahkan, dan masih berada pada bayang-bayang laki-laki. Seksisme dalam film ini menggambarkan perempuan pada pihak yang domestik, ketidaksetaraan hak bagi perempuan, tidak bisa menentukan nasibnya sendiri dan dianggap tidak dapat untuk menjadi pemimpin.

Kata Kunci: *Analisis Wacana Kritis, Representasi, Seksisme, Film.*

ABSTRACT

'AINUN ZAHROTUN NISA'. NIM : 1712110758, Representation of Sexism in Film Gunjan Saxena : The Kargil Girl (Critical Discourse Analysis Sara Mills). Thesis of Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Raden Mas Said State Islamic University Surakarta. 2022.

The film Gunjan Saxena: The Kargil Girl, released in August 2020, directed by Sharan Sharma, is a film inspired by a true story that tells of a girl who became the first female pilot in the Indian Air Force. As a woman embarking on recovery in the Air Force, she faced sexism from both her family, co-workers and society. Gunjan is a female character who gets the act of sexism. Gunjan roving does not get the freedom to choose his dreams, the freedom to express opinions, and limits his movement. The purpose of this study is to describe the representation of sexism in the film Gunjan Saxena: The Kargil Girl using critical discourse analysis by Sara Mills.

This study uses a type of qualitative approach. By using the critical discourse analysis method model Sara Mills. Mills analyzes the text by paying attention to the position of the subject-object and the position of the writer-reader. In the subject position, the actor will tell the actor who is in the object position, so the presence of the actor who is in the object position must be told by the subject actor. In the writer-reader position is how the reader identifies himself in the text. Researchers analyzed the representation of sexism in the film Gunjan Saxena: The Kargil Girl, Sara Mills' critical discourse analysis method focuses on discourse about women. This research uses the theory of representation, film, gender, sexism, and feminism. The data used in this study is a series of dialogues and scenes in the film Gunjan Saxena: The Kargil Girl.

The results of this study show that the representation of sexism in the film Gunjan Saxena: The Kargil Girl shows that there is still sexism in society. The depiction of sexism in films still presents women as an objectivity, for example women are restrained, humiliated, and are still in the shadow of men. Sexism in this film depicts women on the domestic side, unequal rights for women, unable to determine their own destiny and considered unable to become leaders.

Keywords : *Critical Discourse Analysis, Representation, Sexism, Movie*

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya serta kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan judul “Representasi Seksisme dalam Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)”. Skripsi ini disusun guna melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dari Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag, M.Pd, selaku Rektor Universitas Agama Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Agama Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Abraham Zakky Zulhazmi M.A.Hum., selaku Koordinator Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Eny Susilowati, S.Sos., M.Si, selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan dalam penyusunan skripsi.
5. Dr. Hj. Kamila Adnani, M.Si, selaku Penguji Utama, Rhesa Zuhriya B.P, M.I.Kom, selaku Penguji I/Sekretaris Sidang yang telah memberikan banyak arahan dan masukan untuk skripsi ini.
6. Seluruh Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis.
7. Kedua orang tua saya Bapak Zaini Arifin dan Ibu Binti Kholifaul Maisyaroh yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta doa-doa baik kepada saya.
8. Kakak-kakak saya Fathun Nurul Irsyad, Ema Zulfarida Arini, dan adik saya Yohanna Witalia yang telah memberikan dukungan baik secara doa maupun materil.

9. Orang-orang terdekat saya Arifah Nur Shufiyatin, Mila Wahidah, yang telah mendukung dan membantu penulis dalam mengerjakan skripsi.
10. Teman-teman Broadcasting'17 dan KPI angkatan 2017 UIN Raden Mas Said Surakarta yang sudah kebersamai penulis dalam proses belajar.
11. Teman-teman Permata TV yang telah menjadi teman berproses dan belajar berorganisasi selama kuliah
12. Civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Tiada kata yang pantas diucapkan selain kata terimakasih, atas bantuannya dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Semoga amal kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang terbaik serta limpahan rahmat dari Allah SWT. Aamiin.

Surakarta, 1 September 2022

Penulis,

'Ainun Zahrotun Nisa'

NIM. 171211058

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Pembatasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan penelitian	13
F. Manfaat penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Kajian teori	15
1. Komunikasi Massa	15
2. Film	18
3. Representasi	22
4. <i>Gender</i>	25
5. Feminisme	29
6. Seksisme	34
7. Perempuan dalam Islam	38
8. Analisis Wacana Kritis Sara Mills	44
B. Penelitian Terdahulu	48

C. Kerangka Berpikir	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Pendekatan Penelitian	52
B. Subjek dan Objek Penelitian	52
C. Waktu Penelitian	53
D. Sumber Data	53
E. Teknik Pengumpulan Data	54
F. Teknis Keabsahan Data	54
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN	57
A. Gambaran Umum Film Gunjan Saxena : <i>The Kargil Girl</i>	57
1. Profil Film Gunjan Saxena : <i>The Kargil Girl</i>	57
2. Pemain Film Gunjan Saxena : <i>The Kargil Girl</i>	58
3. Tim Produksi Film Gunjan Saxena : <i>The Kargil Girl</i>	59
4. Penghargaan Film Gunjan Saxena : <i>The Kargil Girl</i>	61
5. Sinopsis Film Gunjan Saxena : <i>The Kargil Girl</i>	62
B. Sajian Data	64
1. Posisi Subjek-Objek.....	65
2. Posisi Penulis-Pembaca	97
C. Analisis Data	99
BAB V PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Keterbatasan Penelitian	108
C. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	110

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kerangka Analisis Wacana Model Sara Mills	47
Tabel 2. Waktu Penelitian	53
Tabel 3. Penghargaan Film Gunjan Saxena : <i>The Kargil Girl</i>	61
Tabel 4. Kerangka Temuan Data Posisi Subjek-Objek	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir	51
Gambar 2. Poster film Gunjan Saxena : <i>The Kargil Girl</i>	57
Gambar 3. Adegan Anshuman berbicara dengan Gunjan	66
Gambar 4. Adegan Gunjan berbicara pada Mannu	66
Gambar 5. Adegan Gunjan menolak kuliah	66
Gambar 6. Adegan keluarga Gunjan marah	67
Gambar 7. Adegan keluarga Gunjan berdiskusi	67
Gambar 8. Adegan Anshuman berbicara kepada ayahnya	67
Gambar 9. Adegan Anshuman berbicara pada Gunjan	68
Gambar 10. Adegan Gunjan meminta kunci kepada petugas	68
Gambar 11. Adegan komandan memanggil Gunjan	68
Gambar 12. Adegan Gunjan dikeluarkan dari kelas	69
Gambar 13. Adegan teman-teman menjauhi Gunjan	69
Gambar 14. Adegan Montu berbicara pada komandan	69
Gambar 15. Adegan Gunjan merasa sedih	70
Gambar 16. Adegan Sandhu berbicara pada komandan	70
Gambar 17. Adegan Shekhar berbicara pada komandan	70
Gambar 18. Adegan anggota berpapasan dengan Gunjan	70
Gambar 19. Adegan komandan berbicara pada Gunjan	70
Gambar 20. Adegan rekan Gunjan melihat Gunjan	71
Gambar 21. Adegan saat Gunjan memimpin pengarahan misi latihan	71
Gambar 22. Adegan Gunjan berbicara pada komandan	71
Gambar 23. Adegan ayahnya mengajak Gunjan membuat Paratha	72
Gambar 24. Adegan Gunjan masuk berita nasional	73
Gambar 25. Adegan komandan meminta Gunjan untuk pulang	73
Gambar 26. Adegan Anshuman berbicara dengan Gunjan	74
Gambar 27. Adegan Gunjan berbicara pada Mannu	75
Gambar 28. Adegan Gunjan menolak kuliah	76
Gambar 29. Adegan keluarga Gunjan marah	77

Gambar 30. Adegan keluarga Gunjan berdiskusi.....	78
Gambar 31. Adegan Anshuman berbicara kepada ayahnya.....	79
Gambar 32. Adegan Anshuman berbicara pada Gunjan	80
Gambar 33. Adegan Gunjan meminta kunci kepada petugas.....	81
Gambar 34. Adegan komandan memanggil Gunjan	82
Gambar 35. Adegan Gunjan dikeluarkan dari kelas.....	83
Gambar 36. Adegan teman-teman menjauhi Gunjan	84
Gambar 37. Adegan Montu berbicara pada komandan	85
Gambar 38. Adegan Gunjan merasa sedih	86
Gambar 39. Adegan Sandhu berbicara pada komandan.....	87
Gambar 40. Adegan Shekhar berbicara pada komandan.....	88
Gambar 41. Adegan anggota berpapasan dengan Gunjan.....	89
Gambar 42. Adegan komandan berbicara pada Gunjan	90
Gambar 43. Adegan rekan Gunjan melihat Gunjan	91
Gambar 44. Adegan saat Gunjan memimpin pengarahan misi latihan	92
Gambar 45. Adegan Gunjan berbicara pada komandan	93
Gambar 46. Adegan ayahnya mengajak Gunjan membuat Paratha	94
Gambar 47. Adegan Gunjan masuk berita nasional	95
Gambar 48. Adegan komandan meminta Gunjan untuk pulang	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film merupakan media massa yang populer dan sering ditonton oleh masyarakat selain televisi, sehingga film kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Cerita dalam sebuah film disajikan sedemikian rupa sehingga pesan yang ada dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton. Film sebagai atribut media massa merupakan sarana komunikasi yang paling efektif, dimana film menjadi jembatan antara pemikiran pengarang dan penonton. (Diani et al., 2018).

Film terdiri atas audio dan visual yang direkam atas realitas yang berkembang di masyarakat kemudian memproyeksikan ke layar lebar. Kemampuan film dalam menciptakan gambar dan suara dapat menjangkau berbagai segmen sosial dan berpotensi untuk mempengaruhi khalayaknya. Film selalu mempengaruhi masyarakat berdasarkan muatan pesan dibaliknya (Karkono et al., 2020).

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran film dan eksistensinya dalam masyarakat memiliki makna yang unik diantara media komunikasi lainnya. Selain dipandang sebagai media komunikasi yang efektif untuk penyebaran ide dan gagasan, film juga merupakan media ekspresi seni yang memberikan jalur pengungkapan kreativitas, dan penggambaran atau merepresentasikan budaya suatu negara. Pengaruh dari kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial masyarakat, membuat para pembuat film bisa semakin

leluasa dalam mengeksplorasi keahliannya untuk mempengaruhi khalayak (Sobur,2009).

Menurut Turner makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat berbeda dengan film yang sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya. Realitas sosial yang terjadi dimodifikasi sedemikian rupa menjadi sebuah karya yang mampu memberikan pandangan baru bahkan mengajak penontonnya untuk secara kolektif menganggap hal yang wajar apa yang disajikan oleh film. Film dapat menceritakan banyak kejadian dalam waktu yang singkat, yang didalamnya dapat menimbulkan imajinasi dan emosional seolah-olah penonton dapat merasakan dan menjadi bagian didalamnya (Sobur 2006).

Dengan demikian, realitas sosial yang ditampilkan melalui film merupakan gambaran tentang bagaimana fenomena sosial yang terjadi atau peristiwa telah terjadi di masyarakat, yang dihadirkan kembali oleh pembuat film dan disajikan dalam bentuk dan pencitraan yang berbeda. Di satu sisi, film dapat memberikan dampak positif dengan memperkaya pengetahuan baru kepada penonton, namun di sisi lain film dapat memberikan dampak negatif. Semua aspek kehidupan telah diciptakan kembali melalui film, dari kehidupan beragama, kehidupan bernegara, kisah-kisah anak sekolah, hingga kisah-kisah hubungan antara laki-laki dan perempuan.

Di dalam kehidupan masyarakat, masih ada yang mengkonstruksikan kedudukan berdasarkan dengan jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan.

Kedudukan inilah yang membuat kesenjangan antara laki-laki dan perempuan berada dalam posisi yang berbeda, dimana masyarakat masih mengkonstruksikan bahwa posisi perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki tetap dominan dan kuat baik dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya. Proses inilah yang membentuk stereotip bahwa kaum perempuan adalah lemah, sedangkan laki-laki adalah kaum yang kuat (Nurkaolin dan Putri 2019).

Perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah, terintimidasi, dan bahkan dipandang sebagai objek yang dapat dimiliki. Perempuan adalah milik laki-laki yang harus mengikuti aturan yang ditetapkan laki-laki. Perempuan harus tinggal di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah yang cukup, tidak memiliki suara dalam keputusan yang diambil, dan tujuan utama perempuan dinikahi adalah untuk menjadi pemuas hawa nafsu atau kemudian sebagai penghasil keturunan (S dan Bahfiarti 2018).

Stereotip tersebut juga didukung dengan penggambaran perempuan dalam film dimana kaum perempuan lebih banyak memerankan sebagai gadis yang disokong dan ditindas dengan memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau korban pelecehan. Seringkali sutradara memposisikan perempuan sebagai makhluk yang “cengeng” dan “rendah diri”. Alhasil stereotip tersebut digunakan untuk memperkuat dan menciptakan prasangka-prasangka penonton laki-laki dan juga untuk merusak persepsi diri serta membatasi aspirasi sosial perempuan (Lestari dan Suprpto 2020).

Selain itu, adanya stereotip yang berkembang di masyarakat yang mempercayai bahwa seorang laki-laki dianggap lebih pantas menjadi seorang pemimpin karena memiliki pembawaan yang lebih tegas dan berwibawa, sedangkan perempuan tidak. Hal ini menyebabkan kemungkinan perempuan menjadi seorang pemimpin lebih rendah. Padahal, untuk menjadi seorang pemimpin, tidak ada aturan yang jelas atau kriteria khusus berdasarkan *gender*, namun kompetensi dan keterampilan yang seharusnya menjadi poin utama.

Praktik diskriminasi lebih memperlihatkan kaum perempuan sebagai pihak inferior. Perempuan dianggap sebagai kaum yang terpinggirkan, baik dalam ranah publik maupun ranah domestik (Hidayah 2018). Stigma negatif akan melekat pada perempuan dengan ambisi besar yang terjun ke ranah publik, seolah olah itu adalah sesuatu yang buruk. Dominasi laki-laki terhadap perempuan karena adanya perbedaan yang dibuat oleh masyarakat juga terlihat dalam hal perbedaan fisik, dimana laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan dan perbedaan pemikiran bahwa laki-laki lebih berpikir logis dibandingkan perempuan yang lebih mementingkan perasaan. Oleh karena ketimpangan itulah menimbulkan praktik seksisme.

Menurut kamus Merriam-Webster dalam Indrawati (2020) mendefinisikan seksisme sebagai prasangka atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, khususnya terhadap perempuan. Selain itu, kamus tersebut juga memahami seksisme sebagai perilaku, kondisi, atau sikap membantu tumbuhnya praktik stereotip peran-peran sosial berdasarkan jenis kelamin. Dalam paham seksisme ini, perempuan dianggap sebagai kaum lemah dan lebih rendah

posisinya daripada laki-laki. Adanya paham seksisme ini menjadikan perempuan sebagai pihak yang paling rentan dengan diskriminasi dan tidak dihargai hak-hak dan kemampuan yang dimiliki (Ridho, Khazanah, dan Safira 2020).

Seksisme dapat dikatakan sebagai representasi dari kedudukan laki-laki atau perempuan dalam ketidaksetaraan. Hal ini senada dengan pendapat Illich dalam Rahman *et al* (2020) yang menjelaskan bahwa seksisme mengungkap keadaan laki-laki dan perempuan dalam peranan sosial yang tidak seimbang. Sedangkan dalam pandangan Mills mengatakan bahwa seksisme lebih cenderung mengarah pada pemikiran yang konservatif dan persepsi negatif untuk membenci *gender*.

Paham seksis yang beredar di masyarakat memberikan dampak besar pada peran individu dalam masyarakat. Masyarakat patriarki berpendapat bahwa peran yang diterima baik laki-laki maupun perempuan didasarkan pada apa yang digambarkan oleh aspek biologis atau kodrat yang ada. Oleh karena itu, seksisme akan membuat orang untuk berperilaku menghindari, menghancurkan, dan menghilangkan (Rahma 2021).

Di Indonesia, sejak kecil perempuan disosialisasikan untuk bersikap pasif, lembut, penurut, malu dan lain sebagainya (Ilyas 2015). Contoh kecil tentang praktik seksisme yang bermula dari lingkungan keluarga misalnya adanya pembagian tugas rumah yang masih didominasi oleh perbedaan *gender*. Anak perempuan yang harus membantu ibunya memasak, sedangkan anak laki-laki membantu ayah untuk mengecat rumah atau mencuci mobil. Sebenarnya dua pekerjaan ini bisa dikerjakan oleh siapapun, baik perempuan maupun laki-laki.

Namun, akibat *mindset* yang tertanam hanya seputar pembagian tugas berdasarkan *gender* kemungkinan besar akan terus terbawa hingga dunia pekerjaan. Misalnya anggapan yang pantas menjadi seorang pilot adalah laki laki dan koki adalah perempuan. Sehingga dapat ditemukan adanya *gap* antara perempuan dan laki-laki dimana dalam suatu bidang dianggap pantas atau cocok hanya karena melihat dari identitas *gendernya*.

India merupakan salah satu negara dengan tingkat seksisme yang tinggi. Di India perempuan dilihat sebagai milik kaum laki-laki, perempuan dianggap tidak bijaksana dan hanya pria yang dianggap bijaksana. Perempuan tidak memiliki hak untuk membangun identitasnya sendiri. Adanya sistem kasta dalam struktur sosial masyarakat India juga menyulitkan bagi perempuan, serta pembagian kelas-kelas di India tidak hanya membedakan status sosial, penghasilan, dan pekerjaan kepada kelompok tertentu tetapi juga memberikan kesempatan bagi kasta yang lebih tinggi untuk menekan kasta yang lebih rendah. Dapat dilihat bahwa faktor tradisi budaya menjadi kendala utama dalam tercapainya kesetaraan *gender* di India. Banyak dari tradisi-tradisi tersebut yang sangat merugikan bagi kaum perempuan di India. Kaum perempuan sangat didiskriminasi dan tidak mempunyai hak untuk setara dengan laki-laki (Tedjo et al. 2021).

Selain adanya sistem kasta, India memiliki budaya patriarki yang kuat dimana terjadi di berbagai lembaga dan yang paling mendasar di dalam keluarga. Hirarki laki-laki dalam keluarga di India sangat kental, bahkan sistem keluarga India berusaha mempertahankan dominasi laki-laki untuk mengatur otonomi

anggota keluarga lainnya (perempuan). Secara tradisional, struktur keluarga India memberikan hak lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan, juga memberikan subordinasi hak-hak pribadi yang menyangkut pada keluarga. Hidup dalam latar belakang budaya patriarki, fungsi perempuan dalam rumah tangga dianggap lebih rendah dibanding laki-laki. Laki-laki yang memegang peran sebagai kepala keluarga berhak menentukan pilihan dalam kehidupan perempuan. Padahal perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam mengambil pilihan hidup sebagai manusia (Minah dan Kumari 2021).

Sebagai akibat dari kultur patriarki dalam masyarakat tersebut, banyak perempuan terhalangi dalam memperjuangkan mimpinya. Dominasi laki-laki yang dikonstruksi secara sosial mendukung gagasan bahwa tugas, peran, dan nilai-nilai yang dibawa oleh laki-laki jelas lebih bermanfaat daripada kontribusi yang serupa oleh perempuan sehingga mendorong seksisme di tempat kerja maupun di masyarakat. Berdasarkan *Inter-Parliamentary Union (IPU)* dan *UN Women* pada tahun 2017 India menduduki peringkat ke-148 secara global dalam persentase perwakilan perempuan di kursi pemerintah (eksekutif) dan parlemen. Dalam hal posisi menteri, India berada di urutan ke-88 dengan hanya 5 menteri perempuan (sekitar 18,5%), posisi ini masih berada di bawah Indonesia yang mencapai 25,6% menteri perempuan (S dan Bahfiarti 2018).

India juga memiliki ketimpangan dalam konfigurasi tenaga kerja berdasarkan *gender*. Perempuan cenderung lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan formal, jumlah pekerja perempuan di India mengalami penurunan. Sumber data dari *International Labour Organization* menunjukkan bahwa pekerja

perempuan India menurun dari 27% di tahun 2009-2010 menjadi 18% di tahun 2019-2020 (ILO 2021). Jumlah tenaga kerja India bahkan menunjukkan perbedaan angka yang signifikan, per 2021 jumlah tenaga kerja laki-laki sebanyak 288,65 juta jiwa, sedangkan jumlah tenaga kerja perempuan sebanyak 83,13 juta jiwa. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam mengakses pekerjaan formal. (World Economic Forum 2021).

Praktik seksis terhadap perempuan India terjadi karena pengaruh dari faktor sosial-budaya maupun agama. Perempuan secara rutin ditolak hak asasinya, penghinaan dan diskriminasi di segala aspek kehidupannya, mereka dianggap sebagai beban dan tidak dibiarkan membangun identitasnya sendiri. Terlepas dari modernisasi, perempuan masih kalah dengan kemajuan dalam dunia pendidikan, kesehatan, pekerjaan dan pemberdayaan ekonomi. Mereka selalu terjebak dalam peran tradisional dan stereotip *gender* sebagai anak atau istri dari seorang laki-laki (Samreen et al., 2021).

Salah satu film yang menggambarkan bentuk seksisme adalah film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* yang dirilis bulan Agustus tahun 2020, disutradarai oleh Sharan Sharma film terinspirasi dari kisah nyata yang menceritakan tentang perjalanan seorang gadis yang berhasil menjadi pilot pertama wanita di Angkatan Udara India. Sebagai perempuan yang memulai karirnya di Angkatan Udara, dia menghadapi banyak diskriminasi baik dari keluarga, masyarakat maupun lingkungannya (Wisnu 2020).

Film ini menceritakan perjuangan-perjuangan Gunjan Saxena yang sejak kecil bermimpi menjadi seorang pilot. Untuk mencapai apa yang diinginkannya, setiap tahapan seleksi yang harus dia hadapi tidak pernah berjalan mulus dan menghadapi banyak kendala, meskipun pada akhirnya dia berhasil mewujudkan mimpinya tersebut.

Diskriminasi dan stereotip menjadi isu yang diangkat dalam film ini. Pola pikir yang sudah ada di masyarakat tentang perempuan menjadi penghalang bahwa perempuan tidak dapat setara dengan laki-laki dalam pekerjaan seperti menjadi pilot. Perempuan dalam film ini dihadapkan pada hambatan dalam profesinya, pelatihan, dan dalam kehidupan kerjanya serta dalam anggota keluarga hanya karena dia seorang perempuan.

Gunjan harus menghadapi perlakuan seksis yang dilakukan oleh rekan-rekan dan atasannya baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Diskriminasi yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya tak henti-hentinya ia menghadapi secara berulang kali meskipun berusaha yang terbaik, bekerja keras dan bekerja sesuai dengan aturan. Pada beberapa adegan digambarkan bahwa Gunjan tidak bisa dipercaya untuk memimpin, ia dianggap tidak pantas untuk memimpin, terlebih yang dipimpinya adalah laki-laki. Anggapan bahwa laki-laki lebih pantas dalam memimpin sebuah rapat, menjadi penasihat, dan memegang jabatan yang tinggi daripada seorang perempuan sudah tertanam di benak mereka, sehingga menganggap tidak pantas laki-laki kalah dengan perempuan.

Penggambaran diskriminasi terhadap perempuan juga dapat dilihat dari beberapa film India, salah satunya film *Dangal*. Film garapan Nitesh Tiwari tahun 2016 ini diangkat dari kisah nyata tentang mantan pegulat profesional India yang melatih putrinya untuk menjadi pegulat hebat. Semua yang dilakukan ayahnya menimbulkan isu negatif di lingkungannya sampai ia dianggap gila karena keinginannya tersebut. Setelah dua putrinya mendapatkan kesempatan untuk lomba dan mengalahkan pegulat laki-laki, masyarakat akhirnya percaya bahwa perempuan juga dapat menjadi seorang pegulat (Okezone.com 2020). Selain itu, juga ada film *Lipstick Under My Burkha* yang dirilis tahun 2016 dimana menceritakan tentang perjalanan 4 perempuan yang ingin mandiri dan membebaskan diri dari diskriminasi *gender* serta mematahkan budaya patriarki yang ada di lingkungan keluarga mereka (IMDb.com 2016).

Perlakuan diskriminasi terhadap perempuan juga digambarkan dalam film *Marlina Sang Pembunuh Empat Babak*. Film yang menceritakan Marlina seorang janda yang mengalami kekerasan, pelecehan dan pemerkosaan. Marlina diperkosa karena dianggap lemah dan hanya seorang janda yang mudah diperintah, karena tidak berpendidikan seorang wanita dengan mudahnya tunduk dibawah perintah laki-laki. Tokoh Marlina menggambarkan realisme sosial seperti ketimpangan *gender*. Mouly Surya dan Rama Adi sebagai penulis naskah serta ide cerita oleh Garin Nugroho, menghadirkan budaya yang sangat patriarki, di mana perempuan hanya berurusan soal dapur dan kasur, perempuan harus tunduk kepada laki-laki (Oktaviani 2017).

Penelitian merujuk pada penelitian terdahulu yang diteliti oleh Syaffirah Noor Korompot Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanuddin Makassar tahun 2017 dengan judul skripsi “*Representasi Seksisme dalam Film Her*”. Dalam menggambarkan seksisme film ini menggunakan beberapa bentuk penanda yaitu audio dan visual serta penggunaan simbol-simbol dan bahasa metafora pada film *Her*. Selanjutnya, bentuk seksisme dalam film ini ditampilkan menyerupai pola kehidupan sehari-hari.

Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* menarik diteliti karena menggambarkan bahwa seksisme secara tidak sadar masih ada di sekitar kita. Film ini berbicara tentang sosok Gunjan sebagai perempuan yang menghadapi kesulitan untuk maju meraih mimpi yang diinginkan dimana mimpinya tersebut identik dengan kaum oleh laki-laki. Gunjan yang sejak awal merasa tidak ada yang salah dengan mimpinya untuk menjadi pilot tersebut membuatnya tetap mengejar apa yang dia mau walaupun dipandang sebagai tindakan yang membangkang oleh mereka yang merasa bahwa perempuan tidak boleh berada di posisi tersebut.

Peneliti akan mengkajinya dengan menggunakan kerangka teori analisis wacana kritis Sara Mills. Teori ini dipilih karena Sara Mills menitikberatkan bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam foto, novel ataupun dalam berita. Analisis wacana kritis Sara Mills melihat bagaimana posisi-posisi para aktor dalam teks. Posisi ini dalam artian siapa yang menjadi subjek pencerita dan siapa yang menjadi objek pencerita dimana akan menentukan

bagaimana struktur teks dan makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasikan dirinya dan menempatkan posisi dalam teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana aktor sosial ditempatkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* tentang representasi seksisme pada film melalui kajian wacana yang ditampilkan dalam film. Dengan mengangkat judul penelitian “*Representasi Seksisme dalam Film Gunjan Saxena : The Kargil Girl (Analisis Wacana Kritis Sara Mills)*”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas terdapat identifikasi masalah, antara lain :

- a. Masih banyaknya praktik seksisme yang ada di kehidupan sehari-hari
- b. Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* mengasumsikan bahwa perempuan tidak pantas untuk bekerja di ranah yang didominasi laki-laki
- c. Masih kuatnya stigma bahwa tugas-tugas domestik di wilayah rumah tangga adalah kodrat perempuan membuat perempuan kesulitan untuk meraih mimpinya

C. Pembatasan Masalah

Untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan agar tidak keluar dari permasalahan yang akan diteliti, maka penulis membatasi penelitian ini pada representasi Seksisme dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* dengan model Analisis wacana kritis Sara Mills.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan bagaimana representasi seksisme dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* berdasarkan Analisis wacana kritis Sara Mills?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan representasi seksisme pada film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* menggunakan analisis Sara Mills.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan kajian media, terutama yang berhubungan dengan media dan komunikasi massa. Selain itu, kajian ini diharapkan memberikan pandangan baru dalam komunikasi khususnya media film, terutama jika dilihat dari analisis wacana.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman para penikmat film, khususnya film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* mengenai representasi seksisme yang disajikan dalam film ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Komunikasi Massa

a. Definisi Komunikasi Massa

Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (cetak dan elektronik). Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjukkan pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini menunjuk kepada khalayak, *audience*, penonton, pemirsa atau pembaca (Nurudin 2014).

Definisi pertama komunikasi massa yang paling sederhana datang dari Bitter dalam Paizal (2019) yaitu pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Definisi komunikasi massa juga diungkapkan oleh Gerbner, komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang dilandaskan pada teknologi dan lembaga dari arus pesan yang *continue* serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri.

Selain itu Joseph A. Devito menyampaikan definisi mengenai komunikasi massa dengan lebih tegas. Menurutnya pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak banyak dan sifatnya masif. Namun tidak berarti pula bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi

yang disalurkan oleh pemancar-pemancar audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis jika didefinisikan menurut bentuknya seperti televisi, radio, surat kabar, film, buku, dan pita (Effendy 2016).

b. Ciri-ciri Komunikasi Massa

Komunikasi massa mempunyai ciri-ciri khusus disebabkan oleh sifat-sifat komponennya, diantaranya (Effendy 2016) :

1) Komunikasi massa berlangsung satu arah

Berbeda dengan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) yang berlangsung dua arah (*two-way traffic communication*), komunikasi massa berlangsung satu arah (*one-way communication*). Yang berarti bahwa tidak ada arus balik dari komunikan kepada komunikator.

2) Komunikator pada komunikasi massa melembaga

Media massa sebagai saluran komunikasi massa merupakan lembaga, yaitu suatu institusi atau organisasi.

3) Pesan pada komunikasi massa bersifat umum

Pesan yang disebarkan melalui media massa bersifat umum (*public*) karena ditujukan kepada umum dan mengenai kepentingan umum. Jadi, tidak ditujukan kepada perseorangan atau kepada sekelompok orang tertentu.

4) Media komunikasi massa menimbulkan keserempakan

Ciri lain dari media massa adalah kemampuannya untuk menimbulkan keserempakan (*simultaneity*) pada pihak khalayak dalam menerima pesan-pesan yang disebarkan.

5) Komunikasi massa bersifat heterogen

Komunikasi atau khalayak yang merupakan kumpulan anggota masyarakat yang terlibat dalam proses komunikasi massa sebagai sasaran yang dituju komunikator bersifat heterogen.

c. Fungsi Komunikasi Massa

Yoseph R. Dominick dalam Effendy (2016) menjelaskan fungsi komunikasi massa terdiri dari :

1) Pengawasan (*surveillance*)

Surveillance mengacu kepada yang kita kenal sebagai peranan berita dan informasi dari media massa. Media mengambil tempat para pengawal yang pekerjaannya mengadakan pengawasan. Para wartawan, reporter, koresponden kantor berita, dan lain-lain berada di seluruh dunia mengumpulkan informasi untuk kita yang mana kita tidak bisa peroleh.

2) Penafsiran (*interpretation*)

Media massa tidak hanya menampilkan fakta dan data yang berkaitan dengan komunikasi massa, tetapi juga memberikan interpretasi terhadap peristiwa besar. Dengan kata lain, perusahaan atau institusi media memilih acara mana yang akan disiarkan atau dipublikasikan di televisi. Tujuan dari interpretasi media adalah untuk mendorong khalayak untuk

memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersonal atau komunikasi kelompok.

3) Hubungan (*linkage*)

Media massa memiliki kemampuan untuk menyatukan orang-orang dari semua lapisan masyarakat dan membentuk hubungan berdasarkan kepentingan dan minat bersama.

4) Sosialisasi

Sosialisasi mengacu pada cara, dimana individu mengadopsi perilaku dan nilai-nilai kelompok. Media massa menunjukkan bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan.

5) Hiburan (*entertainment*)

a. Bagi Dominick, hiburan merupakan fungsi dari media massa. Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran, karena dengan membaca berita ringan akan melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2. Film

a. Pengertian Film

Berdasarkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2009 tentang Perfilman pasal 1 menyebutkan bahwa film adalah karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Sedangkan menurut Arsyad film merupakan beberapa kumpulan dari gambar yang

digabungkan dalam satu frame, secara mekanis memproyeksikan gambar demi gambar melalui lensa proyektor agar gambar tampak hidup di layar. Film bergerak cepat dan bergantian, sehingga memberikan pesona tersendiri (Indrawati 2020).

Definisi film berbeda di setiap negara, di Prancis ada perbedaan antara film dan sinema. “*Filmis*” berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya, misalnya sosial politik dan kebudayaan. Sedangkan di Yunani, film dikenal dengan istilah *cinema*, yang merupakan singkatan *cinemathograpie* secara harfiah berarti *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinemathograpie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *movie*, berasal dari *move*, yang artinya gambar bergerak atau gambar hidup (Dalimunthe, 2018).

Film merupakan media hiburan yang di dalamnya berisi tentang persuasi atau bujukan. Hal itu dikarenakan film berpengaruh besar bagi penontonnya. Adanya film membuat kita mengenal dunia yang berbeda dan memberi warna baru sebuah hiburan untuk khalayak umum. Film juga dapat merepresentasikan apa yang dimuat dalam sebuah judul film agar dapat dimengerti oleh khalayak umum (Sarasjati 2016).

Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang sebagai media pembujuk. Namun yang jelas, film yang sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang benar. Film juga dianggap sebagai media komunikasi yang ampuh terhadap massa yang menjadi sasarannya, karena

sifatnya audio visual. Sekarang ini terdapat berbagai ragam film meskipun pendekatannya berbeda-beda, namun dapat dikatakan semua film mempunyai satu tujuan yaitu menarik perhatian orang terhadap masalah-masalah yang dikandung. Selain itu, film saat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas luasnya.

b. Jenis-jenis film

Pada dasarnya film dapat dikategorikan ke dalam dua pembagian besar yaitu film cerita dan film non cerita. Film cerita adalah film yang dibuat berdasarkan cerita fiktif atau cerita tidak nyata. Dalam film cerita yang perlu dilihat saat pembuatan yaitu dapat meramu dorongan subyektif dalam menggunakan bahan dasar berupa cerita, lalu dapat diartikan sebagai pengaturan cerita atau ide dengan pertolongan gambar-gambar, gerak dan suara. Sedangkan film non cerita adalah film yang menampilkan dokumentasi sebuah kejadian, baik alam, flora, fauna, maupun manusia.

Selain dikelompokkan dalam dua pembagian besar, film dapat dibagi berdasarkan cara pembuatan film, yaitu (Alfatoni & Manesah, 2020):

1) Film Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang disajikan menggunakan fakta sebagai kunci utamanya. Dalam pembuatan film dokumenter tidak menciptakan sebuah peristiwa maupun kejadian. Akan tetapi, dalam pembuatan film dokumenter adalah merekam sebuah peristiwa yang benar-benar terjadi dan tanpa skrip. Struktur film ini cukup sederhana

dalam bertutur agar penonton dapat dengan mudah dalam memahami dan percaya terhadap fakta yang disajikan dalam visualnya.

2) Film Fiksi

Film fiksi atau film cerita merupakan film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dibuat atau dikarang. Film ini mempunyai plot yang sudah ditentukan dan dimainkan oleh artis atau aktor yang telah disesuaikan dengan konsep. Dalam struktur film ini memiliki hubungan sebab-akibat, memiliki karakter protagonis dan antagonis, ada masalah, konflik, penutupan serta memiliki pola pengembangan cerita yang jelas.

3) Film Eksperimental

Film eksperimental tidak memiliki plot, akan tetapi tetap memiliki struktur. Struktur tersebut dipengaruhi oleh insting secara subjektif dari pembuat film. Insting tersebut diantaranya seperti ide, emosi, serta pengalaman batin dari mereka. Film ini biasanya berbentuk abstrak dan kadang sulit dipahami. Hal ini disebabkan karena penggunaan simbol-simbol secara personal yang diciptakan oleh mereka sendiri.

c. Genre film

Didalam film, genre diartikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola yang sama. Beberapa genre dalam film antara lain (Alfatoni dan Manesah 2020) :

1) Aksi (Action)

Film ini biasanya bercerita tentang perjuangan seorang tokoh yang bertahan hidup atau pertarungan.

2) Komedi

Genre film ini mengandalkan kelucuan pada unsur ceritanya, berisi drama yang ringan dengan aksi, situasi bahasa maupun karakter.

3) Horor

Film dengan genre ini mengusung cerita yang diluar nalar manusia. Mengangkat cerita tentang kejadian mistis maupun spiritual.

4) Thriller

Jenis genre ini selalu mengedepankan ketegangan yang dibuat tak jauh dari unsur logika misalnya seperti pembunuhan.

5) Ilmiah

Biasa disebut dengan *sci-fi (science fiction)* berarti genre film yang berhubungan dengan ilmuwan karena sesuatu yang mereka hasilkan akan menjadi konflik utama dalam alur.

6) Drama

Jenis film ini menggambarkan sebuah kehidupan sosial sehingga penonton dapat ikut merasakan adegan dalam film.

3. Representasi

Representasi berasal dari Bahasa Inggris *representation*, yang berarti perwakilan, gambar atau penggambaran. Sederhananya, representasi merupakan penggambaran sesuatu yang ada dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi merupakan proses merekam ide, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Representasi dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda untuk menampilkan kembali sesuatu yang diserap,

diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Representasi menciptakan makna yang berasal dari konsep pemikiran kita melalui bahasa. Konsep representasi digunakan untuk menggambarkan representasi hubungan antara teks media (termasuk film) dengan realitas (Indrawati 2020).

Menurut Stuart Hall dalam Dalimunthe (2018) ada dua proses representasi. Pertama, representasi mental, yaitu konsep tentang “sesuatu” yang ada di kepala setiap orang (peta konseptual), representasi mental masih sesuatu yang abstrak. Kedua, “Bahasa” memainkan peran penting dalam membangun makna. Konsep abstrak di kepala seseorang harus diterjemahkan ke dalam “Bahasa” biasa, sehingga orang tersebut dapat menghubungkan konsep dan ide-ide tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Hall dalam Adnani (2020) mengatakan ada 3 pendekatan untuk menjelaskan bagaimana representasi makna melalui bahasa itu bekerja yaitu:

- a. *The Reflective* atau *Mimetic Approach*, yaitu menempatkan objek, seseorang, ide atau kejadian dalam dunia nyata serta bahasa berfungsi sebagai sebuah cermin. Cermin yang dapat merefleksikan kebenaran makna dalam keberadaannya di dunia. Misalnya mawar berarti mawar, tidak ada arti lain.
- b. *The Intentional Approach*, bahwa penuturan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan memberikan makna tersendiri pada setiap karya seorang penulis. Bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu makna yang unik di dunia ini. Namun dalam pendekatan ini memiliki kekurangan, karena memperlakukan bahasa sebagai permainan pribadi, sedangkan di sisi

lain menyebutkan bahwa esensi bahasa adalah komunikasi yang berdasarkan pada pembagian tata bahasa dan kode-kode.

c. *The Constructionist Approach*, menekankan pada proses konstruksi makna melalui bahasa yang digunakan. Dalam pendekatan ini, bahasa dan penggunaan bahasa tidak dapat memberikan makna masing-masing, tetapi harus dihadapkan dengan hal lain hingga menghasilkan interpretasi. Konstruksi sosial dibangun melalui aktor sosial menggunakan sistem konsep kultur bahasa dan menggabungkan dengan sistem representasi yang lain.

Representasi dapat berubah-ubah sesuai dengan makna yang juga dapat berubah karena terjadinya komunikasi, negosiasi, dan pemaknaan. Representasi akan berubah mengikuti perkembangan kebutuhan yang diperlukan oleh manusia sendiri; orang-orang terus berubah dan bergerak maju ke depan, karena setiap orang mempunyai perspektif yang berbeda, maka akan mengakibatkan hasil pemaknaan yang berbeda. Hasil representasi ini kemudian akan dirumuskan dan dibangun sehingga menjadi proses penandaan, praktik yang membuat suatu hal menjadi memiliki makna (Yustiana dan Junaedi 2019).

Oleh karena itu, representasi bukanlah suatu kegiatan atau proses yang statis, melainkan suatu proses dinamis yang terus berkembang sesuai dengan kapasitas intelektual dan kebutuhan pengguna tanda yaitu manusia. Representasi adalah salah satu bentuk usaha konstruksi karena pandangan-

pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pengembangan pola pemikiran manusia.

4. *Gender*

Gender bisa didefinisikan sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. *Gender* dianggap sebagai konsep kultural yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang di masyarakat. Dapat dipahami bahwa *gender* merupakan karakteristik yang dijadikan sebagai dasar untuk menentukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, emosi, serta faktor-faktor non-biologis lainnya. *Gender* biasanya diidentikkan dengan jenis kelamin atau seks, padahal *gender* berbeda dengan seks. *Gender* sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat Ilahi, padahal *gender* tidak hanya demikian. *Gender* berbeda dengan seks, meskipun secara etimologis artinya sama-sama dengan seks yaitu jenis kelamin (Rokhmansyah 2016).

Gender dapat berubah dari satu wilayah ke wilayah yang lain, dari suatu waktu ke waktu yang lain, bahkan suatu strata ke strata sosial tertentu di masyarakat, sedangkan jenis kelamin akan bersifat tetap tidak akan pernah berubah (Utaminingsih 2017).

Pengertian seks atau jenis kelamin merupakan penyifatan yang didefinisikan secara biologis dan terkait dengan jenis kelamin tertentu. Misalnya manusia dengan penis, jakun dan memproduksi sperma adalah

seorang laki-laki. Sementara perempuan yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, produksi telur, ada vagina dan payudara. Sedangkan pengertian *gender* adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibangun secara sosial dan budaya. Contohnya, perempuan dikenal lemah lembut, cantik, penuh kasih sayang, atau keibuan. Sementara itu, laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa (Fakih 2020).

Perbedaan *gender* antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan terjadi melalui proses yang sangat panjang dan dibentuk oleh beberapa sebab, dari perbedaan ini melahirkan diskriminasi yang didasarkan atas *gender* dan kebanyakan terjadi pada perempuan.

Perempuan ter subordinasi oleh faktor-faktor yang dikonstruksikan secara sosial. Banyak mitos dan kepercayaan yang menjadikan kedudukan perempuan berada lebih rendah daripada laki-laki. hal itu semata-mata karena perempuan dipandang dari segi seks, bukan dari segi kemampuan dan aspek aspek manusiawi secara universal yaitu sebagai manusia yang berakal, bernalar, dan berperasaan (Rokhmansyah 2016).

Untuk memahami bagaimana perbedaan *gender* menyebabkan ketidakadilan *gender*, dapat dilihat beberapa manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan *gender* termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan, yakni (Fakih 2020):

a. Marginalisasi

Proses marginalisasi (memiskinkan perempuan) sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara. Meskipun tidak setiap

marginalisasi perempuan disebabkan oleh ketidakadilan *gender*, akan tetapi yang dipersoalkan dalam analisis *gender* adalah marginalisasi yang disebabkan oleh perbedaan *gender*. Marginalisasi terjadi sudah sejak dalam rumah tangga dan didukung secara kultur, agama, bahkan negara.

b. Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan tidak penting dalam keputusan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

c. Stereotip

Stereotip adalah pelabelan atau penandaan pada suatu kelompok tertentu. Stereotip selalu menimbulkan ketidakadilan. Salah satu stereotip itu adalah yang bersumber dari pandangan *gender*. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, yang bersumber dari penandaan (stereotip) yang didekatkan kepada mereka. Dalam masyarakat banyak sekali stereotip yang dilabelkan pada perempuan sehingga berakibat membatasi, menyulitkan, dan merugikan kaum perempuan. Masyarakat memiliki meyakinkan bahwa tugas kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotip ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotip ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip tersebut.

d. Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Kekerasan yang disebabkan oleh bias *gender* pada dasarnya disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Bentuk kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan *gender* adalah pemerkosaan, tindakan pemukulan, bentuk penyiksaan dalam organ kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi yakni menjadikan perempuan sebagai objek untuk mencari keuntungan, dan pelecehan seksual.

e. Beban Kerja

Anggapan bahwa perempuan memiliki sifat yang rajin, memelihara, dan tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga mengakibatkan bahwa semua pekerjaan domestik mulai dari, menyapu, memasak, mencuci, hingga merawat anak adalah tugas perempuan. Hal ini diperkuat oleh keyakinan masyarakat yang menganggap bahwa tugas tersebut adalah “pekerjaan perempuan”. Namun, di kalangan keluarga kurang mampu sering kali perempuan masih mengharuskan diri untuk bekerja sehingga perempuan menanggung beban ganda. Pekerjaan domestik dianggap sebagai pekerjaan yang rendah dibanding dengan pekerjaan laki-laki, sehingga laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni pekerjaan domestik. Meskipun dari pihak kaum perempuan sudah banyak yang bekerja membantu ekonomi keluarga.

5. Feminisme

a. Pengertian Feminisme

Feminisme memiliki pengertian yang luas menurut para ilmuwan. Secara etimologis, feminisme berasal dari bahasa latin "*femina*" berarti sifat kewanitaan. Feminisme diterjemahkan dari Bahasa Inggris mencakup dua kata, yaitu "*feminine*" berarti perempuan dan "*-isme*" berarti aliran atau paham. Feminisme secara sederhana dapat didefinisikan sebagai paham tentang perempuan (Ishaya 2016).

Menurut Stacey dalam Sari (2019), istilah teori feminis biasanya menyarankan pada sebuah kerangka pengetahuan yang menawarkan penjelasan-penjelasan kritis terhadap subordinasi wanita. Kritis disini dimaksudkan sebagai penjelasan yang tidak berusaha untuk memperteguh atau melegitimasi, tetapi sebaliknya mencoba menyelidiki, mengekspos, atau menantang subordinasi wanita. Dalam pandangan Stacey, terdapat beberapa isu utama untuk memahami penindasan terhadap wanita ini: (1) patriarkisme, (2) tingkat subordinasi wanita, (3) kategori wanita, dan (4) implikasi dari determinasi ideologis dari teori-teori feminis.

Feminisme hadir untuk mengkritik budaya populer dan media massa terkait dengan masalah perempuan beserta konstruksinya yang tidak adil, tidak seimbang dan eksploratif dalam konteks suatu kerangka ketidaksetaraan dan penindasan *gender*. Gerakan ini menuntut pencitraan perempuan yang lebih realistis, berimbang serta menyerukan bahwa perempuan dapat lebih setara dengan laki-laki, dimana perempuan dapat

mengambil keputusan atau mendapatkan pekerjaan sesuai dengan apa yang dikehendaki.

Menurut sejarah perkembangannya, feminisme terbagi menjadi tiga gelombang. Pada mulanya para feminis menggunakan isu “hak” dan “kesetaraan” perempuan sebagai landasan perjuangannya, tetapi feminisme akhir 1960-an menggunakan istilah “penindasan” dan “kebebasan” yang kemudian menyatakan dirinya sebagai “gerakan pembebasan perempuan” (Rokhmansyah 2016).

Gerakan feminisme gelombang pertama menyangkut persamaan hak antara wanita dan pria dalam artian persamaan sebagai penduduk dalam kehidupan publik dan lebih jauhnya berhubungan dengan persamaan status legal dalam rumah tangga. Ide ini timbul sebagai respon daripada revolusi Amerika (1775-1783) dan revolusi Perancis (1789-1799), keduanya mendukung nilai-nilai daripada kebebasan dan kesamaan hak. Secara umum, perhatian feminis gelombang pertama diantaranya *gender inequality*, hak-hak perempuan, hak reproduksi, hak berpolitik, peran *gender*, identitas *gender* dan seksualitas. Melalui gelombang pertama, feminisme menyuarakan gerakan pembebasan perempuan dari rasisme, stereotip, seksisme, penindasan perempuan dan phallogosentrisme (Rokhmansyah 2016).

Feminisme gelombang kedua lahir setelah selesainya perang dunia kedua pada tahun 1960an. *Point* utama dari gelombang kedua adalah anggapan bahwa personal adalah politikal, dalam hal ini masing-masing

wanita secara individu tidak mengalami tekanan dalam isolasi, tetapi sebagai hasil dari kehidupan sosial yang lebih luas dan sistem politikal. Ideologi ini secara besar didorong dari tulisan Simone de Beauvoir yang menandai kemunculan gerakan feminisme gelombang kedua. Dalam *The Second Sex* (1949) de Beauvoir menyatakan bahwa budaya barat memandang pria sebagai sesuatu yang normal, dan wanita sebagai suatu penyimpangan. Dia juga menyatakan bahwa kunci penindasan terhadap perempuan yang dikonstruksikan sebagai “liyan” atau perempuan sebagai objek (Utaminingsih 2017).

Bagi feminis gelombang kedua, kesetaraan politik dan hukum tidak cukup untuk mengakhiri penindasan terhadap kaum perempuan. Menurut mereka, penindasan perempuan tidak hanya berakar pada hukum dan politik, namun penyebabnya terletak pada setiap aspek kehidupan sosial manusia termasuk kebiasaan, interaksi sehari-hari dan hubungan relasi personal. Feminisme harus mendapatkan kesetaraan ekonomi secara penuh bagi perempuan, dan bukan hanya sebatas untuk bertahan secara ekonomi. Feminis gelombang kedua juga mulai menggugat institusi pernikahan, *motherhood*, hubungan lawan jenis, seksualitas perempuan dan lain-lain. Mereka berjuang keras untuk merubah secara radikal setiap aspek dari kehidupan pribadi dan politik.

Feminisme gelombang ketiga dimulai pada akhir tahun 1980an oleh feminis yang menginginkan keragaman perempuan (*women's diversity*) atau keberagaman secara umum. Gelombang ketiga ini merupakan reaksi

atau tanggapan keras terhadap dasar yang telah ditetapkan oleh feminisme gelombang kedua. Di gelombang ini juga mengandung debat antara para feminis, seperti debat antara psikolog bernama Carol Gilligan yang percaya bahwa ada perbedaan penting antara seks, dengan yang percaya bahwa tidak ada perbedaan yang melekat antara seks dan berpendapat mengenai peran *gender* dalam pengkondisian dunia sosial (Rokhmansyah 2016).

b. Aliran-aliran Feminisme

Dari masa ke masa, pergerakan feminis mengalami perkembangan dan pemahaman dalam pemikiran-pemikirannya. Bahkan setelah muncul tiga gelombang masih ada beberapa aliran yang muncul dari gerakan feminisme. Berikut ini beberapa aliran-aliran feminisme (Rokhmansyah 2016) :

1) Feminisme Liberal

Gerakan feminisme liberal mendasarkan pemahamannya pada prinsip-prinsip *liberalism*. Pandangan aliran ini adalah tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat yaitu kebebasan individu atau menekankan pada kepentingan dan otonomi individu yang dilindungi oleh hak-hak, keadilan ekonomi, dan kesempatan yang sama.

2) Feminisme Radikal

Feminisme radikal berpendapat bahwa ketidakadilan *gender* bersumber dari perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis ini seperti peran kehamilan dan keibuan yang dimiliki oleh perempuan. Para feminis radikal beranggapan bahwa keberadaan

institusi keluarga merupakan salah satu penyebab lahirnya dominasi laki-laki (patriarkat) sehingga perempuan tertindas.

3) Feminisme Marxis

Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Asumsinya sumber penindasan perempuan berasal dari eksploitasi kelas dan cara produksi. Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini yang menganggap status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (*private property*). Kegiatan produksi yang semula bertujuan untuk memenuhi kebutuhan sendiri berubah menjadi keperluan pertukaran (*exchange*). Laki-laki mengontrol produksi untuk *exchange* dan sebagai konsekuensinya mereka mendominasi hubungan sosial. Sedangkan perempuan direduksi menjadi bagian dari properti. Sistem produksi yang berorientasi pada keuntungan mengakibatkan terbentuknya kelas dalam masyarakat borjuis dan proletar. Jika kapitalisme tumbang maka struktur masyarakat dapat diperbaiki dan penindasan terhadap perempuan dihapus.

4) Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran ini hendak mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh. Kritik kapitalisme harus disertai dengan kritik dominasi atas perempuan. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan *gender* untuk

memahami penindasan perempuan. Ia sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan perempuan. Akan tetapi, aliran feminis sosialis ini juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarki lah sumber penindasan itu. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung.

5) Ekofeminisme

Ekofeminisme menganalisa hubungan antara penindasan patriarki terhadap perempuan dan dominasi manusia pada *non-human nature* (sifat non-manusiawi). Aliran ini bersatu untuk mengidentifikasi patriarki sebagai penanggung jawab atas kehancuran dan alam. Keterasingan laki-laki dari alam meletakkan dia pada suatu posisi pengendali dan dominan. Pada tahun 1980-an, ekofeminisme mengubah arah diskusi feminisme menjadi lebih fokus pada analisis kualitas feminine dan cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

6. Seksisme

Peters Sterns memaparkan bahwa pada saat masyarakat berada pada masa pra-agrikultural, perempuan menempati posisi yang setara dengan laki-laki. Namun saat terjadi adopsi petani yang menetap, laki-laki mulai melembagakan konsep bahwa perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Contoh yang nyata mengenai seksisme dalam masyarakat kuno adalah adanya hukum tertulis yang mencegah perempuan berpartisipasi dalam politik (Salama, 2013).

Istilah seksisme mulai dikenal secara luas saat terjadi Gerakan Pembebasan Perempuan (*Women's Liberation Movement*) pada tahun 1960. Saat itu, para penganut teori feminis menyebutkan bahwa tekanan terhadap perempuan telah menyebar dan terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat, sehingga mereka mulai bersuara lebih lantang tentang paham seksisme daripada paham *male chauvinism* (rasa bangga yang berlebihan sebagai sosok maskulin serta mengagung-agungkan *gender* laki-laki). Menurut Salama, seksisme (*sexism*) merupakan suatu bentuk prasangka atau diskriminasi terhadap kelompok lain karena perbedaan *gender* atau jenis kelamin. Hal ini biasanya menempatkan wanita cenderung dianggap lemah. Tindakan seksisme bersumber dari stereotip dan keyakinan bahwa jenis kelamin tertentu memiliki posisi yang lebih baik dan lebih unggul dibanding yang lainnya (Salama, 2013).

Sara Mills berpendapat dalam Kurniasari (2011), seksisme seperti rasisme dan bentuk diskriminasi bahasa lainnya terbentuk karena tekanan masyarakat yang lebih besar, ketidakadilan institusi akan kekuasaan dan akhirnya konflik terhadap siapa yang mempunyai hak, sumber daya tertentu serta posisi tertentu.

Sedangkan Mary Vetterling Braggin berpendapat bahwa sebuah pandangan, tindakan, ataupun pernyataan dianggap seksis jika "*its uses constitutes, promotes, or exploits an unfair or irrelevant or impertinent distinction between the sexes*" (... digunakan untuk mengatur, mempromosikan, atau mengeksploitasi sebuah perbedaan yang tidak adil, tidak relevan, atau kurang ajar diantara jenis kelamin (Paizal, 2019)).

Seksisme terhadap perempuan merupakan dampak dari prasangka yang didasarkan pada ketidaksetaraan kuasa sosial dan menyebabkan hal negatif terjadi seperti kekerasan berdasarkan *gender*. Baik laki-laki maupun perempuan, keduanya biasa saja menjadi aktor yang menginternalisasi seksisme. Mereka melegitimasi subordinasi perempuan dan superioritas laki-laki (Jannah 2021).

Seksisme bisa merujuk pada seseorang yang melakukan diskriminasi, baik yang diekspresikan melalui tindakan, perkataan, maupun hanya berbentuk suatu keyakinan/kepercayaan. Seksisme terkadang bisa juga terjadi tanpa disadari oleh si pelaku, baik disengaja maupun tidak disengaja, Jadi bisa disimpulkan bahwa seksisme merupakan salah satu bentuk diskriminasi yang bisa saja terjadi pada siapapun tanpa melihat *gender*. Diskriminasi ini terjadi terkadang tanpa disadari secara langsung oleh si pelaku. Dan bentuk diskriminasi tersebut tidak hanya terjadi pada perlakuan sikap seseorang semata, akan tetapi bisa terjadi dalam bentuk lain berupa perkataan- perkataan.

Mills dalam Andalas & Prihatini (2018) menyebutkan bahasa seksis terdiri atas beragam penggambaran perempuan, yaitu evaluasi negatif, sebagai pengikut dan tergantung pada laki-laki, lemah dan tidak berkompeten, sebagai objek tak bernyawa, sebagai barang kepemilikan, dinilai dari penampilannya saja, korban perlakuan tidak pantas dan penganiayaan, berbahasa vulgar dengan perempuan, dan presentasi negatif terhadap perempuan.

Seksisme dapat dibagi menjadi beberapa golongan diantaranya :

a. *Old Fashioned Sexism*

Asumsi yang dikembangkan di sini adalah asumsi kuno tentang wanita atau pria yang telah ada sejak zaman kuno. Misalnya, pria lebih pintar daripada wanita, pemimpin harus berasal dari pria, dan wanita tidak perlu sekolah menengah karena mereka akan berakhir di dapur.

b. *Modern Sexism*

Seksisme modern muncul dari asumsi bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama dan setara dalam masyarakat. Oleh karena itu, ada pandangan bahwa seksisme tidak lagi menjadi masalah dan bahwa hal-hal yang dilakukan untuk memudahkan wanita tidak lagi diperlukan. Seksisme modern menginformasikan fakta bahwa masih ada kasus diskriminasi *gender*, misalnya, dalam upah atau jumlah perempuan yang diwakili dalam bidang politik.

c. *Ambivalent Sexism*

Ada dua jenis seksisme : permusuhan (*Hostile*) dan kebajikan (*Benevolent*). Permusuhan didasarkan pada kebencian terhadap jenis kelamin tertentu. Misalnya, wanita dianggap mengering dan lebih suka mengendalikan pria, sehingga disebut sumber masalah. Bahkan seksis yang bermusuhan melihat feminisme sebagai sekelompok wanita membenci laki-laki yang sering mengidentifikasi sebagai lesbian.

Sementara *benevolent* menganggap bahwa perempuan memiliki moral yang lebih baik dari kaum laki-laki karena itu harus dilindungi

dengan baik. Namun, sikap ini berpotensi menjadi diskriminasi. Perempuan dianggap sebagai makhluk lemah yang harus dilindungi laki-laki, karena itu tidak boleh bekerja, tidak boleh pulang malam sendiri, harus bergantung secara finansial oleh laki-laki. Perempuan yang mandiri justru banyak tidak diminati karena dianggap terlalu mendominasi.

Meskipun seksisme berbentuk kebencian terhadap orang lain yang bergantung pada perbedaan jenis kelamin, tetapi dapat juga merujuk pada semua sistem diferensiasi pada seks individu. Seksisme dapat diwujudkan dengan berbagai kepercayaan atau sikap seperti (Salama 2013):

- a. Kepercayaan bahwa jenis satu jenis kelamin/*gender* lebih berharga dari yang lain.
- b. Chauvinism pria atau wanita
- c. Sifat misogini (kebencian terhadap wanita) atau misandria (kebencian terhadap laki-laki)
- d. Kepercayaan kepada orang yang memiliki jenis *gender* yang berbeda.

7. Perempuan dalam Islam

Pada dasarnya Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan semata-mata untuk tujuan beribadah kepadanya-Nya. Islam datang membawa ajaran sederajat, persamaan dan tanpa adanya diskriminasi antara jenis kelamin. Oleh karena itu, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kedudukan, harkat, martabat, kemampuan, dan kesempatan untuk bekerja (Novianti 2008).

Namun sebelum kedatangan Islam, perempuan sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan untuk hidup dengan layak. Perempuan sepenuhnya berada di bawah kendali ayah mereka dan setelah menikah dipindahkan ke suami mereka. Sehingga mengakibatkan terjadinya kekerasan, perdagangan, pengusiran, dan pembunuhan terhadap perempuan (Hanapi 2015).

Sampai Islam datang, perempuan diberikan hak-hak sepenuhnya yaitu dengan memberikan warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh atas hartanya, bahkan pihak lain pun tidak boleh ikut campur kecuali setelah memperoleh izin darinya. Perempuan juga memiliki kebebasan dalam memilih pasangannya, bahkan walinya dilarang untuk menikahkan mereka secara paksa. Laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan hukum, bahkan Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan untuk mengakhiri pernikahannya melalui perceraian (Hanapi 2015).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa sejak awal perempuan sama dengan laki-laki karena Allah telah menetapkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan dan yang membedakan hanyalah ketakwaannya, perempuan dan laki-laki memiliki kewajiban dan hak yang sama di mata Islam. Islam telah menyamakan status perempuan dan laki-laki bahkan seribu tahun sebelum kaum feminis barat menyerukan paham feminismenya dan satu-satunya perbedaan adalah ketaatannya. Seperti halnya dalam QS. Ali Imran ayat 195 :

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِّنْكُمْ مِّمَّنْ ذَكَرَ أَوْ أُثِي ۚ
بَعْضُكُمْ مِّنْ بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي
سَبِيلِي وَقُتِلُوا وَقُتِلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ

Artinya : “Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman) : “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal diantara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berpegang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.”

Ayat di atas menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kewajiban yang sama untuk beribadah kepada Allah dan memiliki hak yang sama untuk memperoleh pahala. Dalam ayat ini juga menyinggung konsep idealis kesetaraan *gender* dan menekankan bahwa pencapaian individu, baik dalam bidang spiritual maupun dalam hal pekerjaan dimana tidak harus didominasi oleh salah satu jenis kelamin (Suhra 2013).

Namun, masih ada masyarakat yang menganggap perempuan sebagai makhluk yang lemah dan melarang mereka melakukan aktivitas di luar rumah

dengan alasan perempuan harus didampingi kemanapun mereka pergi sekalipun untuk menuntut ilmu. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa perempuan tidak boleh bekerja dan harus tinggal di rumah untuk mengurus rumah dan membesarkan anak (Hanapi 2015).

Islam mengajarkan bahwa ketika seorang perempuan menikah, tanggung jawab atas dirinya terletak pada laki-laki yang menjadi suaminya. Islam sangat menghormati perempuan karena sebaik-baik laki-laki muslim adalah yang melakukan kebaikan kepada istrinya. Islam memberikan kehormatan yang besar terhadap perempuan muslimah, mereka tidak memiliki kewajiban untuk mencari nafkah. Bukan karena menggambarkan perempuan sebagai makhluk yang lemah dan beban bagi laki-laki, namun itu sebagai penghormatan Islam kepada perempuan dalam kaitannya dengan tugas penting mereka di rumah (Israpil 2017).

Hal yang perlu ditegaskan, seperti yang dikemukakan Musda Mulia bahwa konsep hubungan yang setara antara laki-laki perempuan dalam keluarga secara teologis Islam tidak dimaksudkan untuk menghilangkan tugas dan tanggung jawab domestik kaum perempuan, baik perannya sebagai istri ataupun sebagai ibu yang diberi tanggung jawab untuk mempersiapkan masa depan yang sejahtera bagi anak-anaknya, baik secara material maupun moral spiritual. Permasalahan domestik seringkali menjadi dilematis, terutama bagi perempuan karir. Padahal, tidak perlu dipermasalahkan jika perempuan tersebut benar-benar melakukan tugas dan kewajibannya sebagai istri, sebagai ibu rumah tangga dan perannya sebagai perempuan karir (Intan 2014).

Selain persoalan mengenai perempuan yang karir, ada dilema mengenai kepemimpinan perempuan dalam Islam. Di satu sisi, anggapan bahwa aktivitas perempuan dikatakan lebih baik di rumah, mengurus suami dan anak, memasak, membersihkan rumah, mencuci, dan kegiatan lain yang sifatnya domestik. Di sisi lain, perempuan zaman sekarang dituntut untuk aktif di luar rumah. Baik untuk bekerja, belajar atau mengikuti kegiatan sosial. Oleh sebab itu, perempuan hanya tinggal di dalam rumah, mereka akan dianggap ketinggalan informasi, kurang wawasan, dan kurang pergaulan. Para ulama berbeda pendapat tentang boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, pertama, adanya pandangan bahwa laki-laki adalah pemimpin kaum perempuan. Kenyataan ini didukung oleh justifikasi dari al-Qur'an Surat An-nisa' ayat 34 (Novianti 2008) :

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
 أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ لِّلْغَيْبِ ۗ بِمَا حَفِظَ
 اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ
 وَاصْرَبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

Artinya : “Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah

telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Maha tinggi, Maha besar”.

M. Quraish Shihab menjelaskan *qawwam* berarti pemimpin, namun terjemahan tersebut belum menyampaikan seluruh makna yang dimaksudkan, meskipun harus diakui bahwa kepemimpinan adalah bagian yang termuat didalamnya. Dengan kata lain, dalam pengertian “kepemimpinan” mencakup pemenuhan kebutuhan, kepedulian, pemeliharaan, pembelaan dan pembinaan. Demikian pula Hamka menyampaikan makna *qawwam* dengan pemimpin, karena laki-laki itulah yang memimpin perempuan, bukan perempuan yang memimpin laki-laki (Murni dan Syofianisda 2018).

Konsep *qawwam* dalam al-Qur’an surat Annisa’ ayat 34 menyatakan bahwa laki-laki adalah pemimpin perempuan dalam lingkup rumah tangga. Hal ini ditegaskan dengan kewajiban laki-laki untuk memberi nafkah perempuan. Suami hanya memberikan nafkah kepada istrinya dan tidak berkewajiban untuk menafkahi perempuan lain selain istrinya. Ibn Katsir, Ibn Arabi, dan al-Maraghi memiliki kesamaan terkait dengan kelebihan antara laki-laki atas perempuan, yaitu kemampuan laki-laki untuk menafkahi perempuan sehingga saat seorang laki-laki tidak mampu lagi untuk memberikan nafkah kepada istri, maka istrinya dapat mengambil alih peran *qawwam* ini. Jadi ayat tersebut tidak

bisa digunakan untuk melarang perempuan tampil sebagai pemimpin publik seperti seperti presiden atau lainnya (Novianti 2008).

8. Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Terdapat beberapa ahli yang berpendapat mengenai definisi wacana.

Salah satunya menurut Sara Mills, wacana adalah :

“Discourses can be seen as the ‘rules’ and ‘guidelines’ which we produce and which are produced for us in order to construct ourselves as individuals and to interact with others. (Wacana dapat dilihat sebagai ‘aturan’ dan ‘pedoman’ yang kita hasilkan dan yang dihasilkan untuk kita dalam rangka membangun diri kita sebagai individu dan untuk berinteraksi dengan orang lain) (Apriyani 2015).

Sedangkan Foucault berpendapat bahwa wacana kadang kala sebagai bidang dari semua pernyataan (*statement*), kadang kala sebagai individualisasi kelompok pernyataan dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan. Alex Sobur juga berpendapat bahwa wacana merupakan rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur sistematis, dalam satu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa (Sobur, 2012).

Analisis wacana dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud dan makna tertentu. Wacana adalah suatu upaya pengungkapan maksud yang tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Proses analisis wacana memungkinkan kita untuk menguji cara dimana pencapaian tujuan dapat dimengerti melalui pesan-pesan. Analisis wacana merupakan analisis yang berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa. Seperti yang dinyatakan oleh Sara

Mills, bahwa analisis wacana dapat dilihat sebagai reaksi yang lebih pada bentuk linguistik dimana fokus pada unit-unit yang konsisten dan struktur kalimat dan tidak fokus pada kalimat itu sendiri dengan sebuah analisis bahasa yang digunakan ada beberapa pandangan dalam analisis bahasa (Eriyanto 2001).

Analisis wacana kritis berangkat dari tradisi analisis wacana. Analisis wacana muncul sebagai tanggapan terhadap ilmu linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat secara sempurna. Dalam hal ini, ahli analisis wacana mencoba memberikan alternatif untuk memahami makna bahasa tersebut. Analisis wacana meneliti bahasa secara terpadu, dalam artian tidak terpisahkan seperti dalam analisis linguistik. Semua unsur bahasa mengacu pada konteks pemakaian. Analisis wacana kritis mengasumsikan bahwa bahasa bukanlah media netral, eksistensinya ditentukan oleh mereka yang menggunakannya. Ini dikaitkan dengan konteks peristiwa, situasi masyarakat, dan lain-lain. Semuanya bisa berupa nilai, ideologi, emosi, dan kepentingan (Apriyani, 2015).

Analisis wacana dalam kritis menekankan pada struktur kekuatan yang terjadi pada proses memproduksi dan menciptakan makna. Bahasa tidak dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, topik wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya. Oleh karena itu, analisis wacana digunakan untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa, batasan apa yang diperkenankan menjadi wacana,

perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibahas. Wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan.

Analisis wacana model Sara Mills ini memfokuskan perhatian pada bagaimana wanita ditampilkan dalam teks, baik dalam novel, gambar, foto ataupun dalam berita. Apa yang dilakukan oleh Sara Mills sering disebut juga sebagai perspektif feminis. Titik perhatian dari perspektif wacana feminis adalah menunjukkan bagaimana teks tersebut dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Potret dari ketidakadilan dan wanita yang buruk ini menjadi sasaran utama dari analisis ini.

Sara Mills menggunakan gagasan yang sedikit berbeda dengan gagasan para penulis wacana lainnya. *Critical linguistic* yang digunakan yaitu *critical linguistic* yang memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruh dalam pemaknaan khalayak. Sara Mills lebih memperlihatkan bagaimana posisi-posisi aktor di dalam teks. Posisi-posisi tersebut berarti bahwa siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna yang diperlukan dalam teks secara keseluruhan. Selain posisi subjek dan objek, Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Pada akhirnya cara penceritaan dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat

satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Eriyanto 2001).

Tabel 1. Kerangka Analisis Wacana Model Sara Mills

TINGKAT	YANG INGIN DILIHAT
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kaca mata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya atau kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.
Posisi Penulis-Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakan pembaca mengidentifikasi dirinya.

Sumber : (Eriyanto 2001)

a. Posisi: Subjek-Objek

Sara Mills menempatkan representasi sebagai bagian dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa yang digambarkan dengan cara tertentu dalam berita, foto

maupun film yang mempengaruhi makna ketika diterima oleh khalayak. Mills lebih menekankan pada bagaimana posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks. Posisi ini yang menentukan semua konstruksi teks dalam arti pihak yang mempunyai posisi tinggi untuk mendefinisikan realitas, sehingga akan menunjukkan peristiwa atau kelompok lain dalam bentuk struktur wacana tertentu yang akan hadir kepada khalayak.

b. Posisi Penulis-Pembaca

Sara Mills berpandangan bahwa dalam sebuah teks, posisi pembaca sangatlah penting dan harus diperhitungkan dalam teks. Teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Dalam hal ini, melihat bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca disalah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks dipahami dan bagaimana aktor sosial ini ditempatkan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu yang membahas tentang representasi seksisme pada film yaitu skripsi oleh Syaffirah Noor Korompot dengan judul “Representasi Seksisme dalam Film *Her*” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hassanuddi Makassar tahun 2017. Penelitian terdahulu membahas mengenai gambaran seksisme yang ditampilkan dalam film dengan menggunakan analisis model semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian terdahulu memiliki beberapa bentuk penanda untuk menggambarkan bentuk

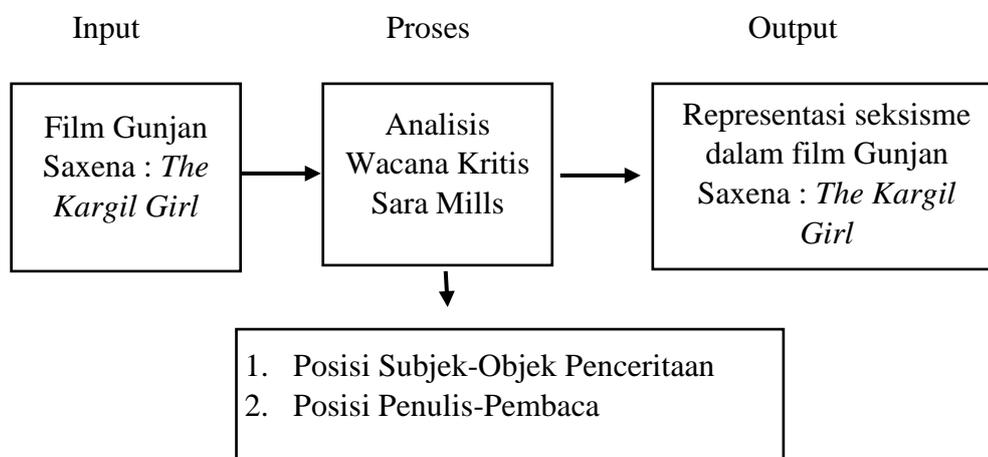
seksisme dalam film *Her*. Bentuk-bentuk representasi seksisme yang ditampilkan dalam film *her* terjadi melalui penggambaran beberapa tokoh yang ada pada film ini, penggambaran perempuan sebagai sosok yang lemah, tidak begitu pintar dan pengeksploitasian perempuan melalui media. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah membahas mengenai seksisme dalam sebuah film dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode analisis model semiotika Roland Barthes, sementara penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Objek penelitian Syaffirah Noor Korompot mengangkat film *Her*, sedangkan penelitian ini menggunakan film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*.

Penelitian terdahulu lainnya skripsi oleh Corri Prestita Ishaya dengan judul “Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Dokumenter *Battle for Sevastopol*” Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah tahun 2016. Penelitian terdahulu tersebut membahas mengenai Analisis Wacana dalam Film Dokumenter *Battle For Sevastopol* dan memfokuskan perhatian pada wacana feminisme yang digambarkan dengan tokoh utama sebagai perempuan penembak jitu yang gagah berani, fokus penelitian ini terletak pada penggambaran perempuan yang termarginalkan dalam film *Battle For Sevastopol*. Hasil penelitian ini mendeskripsikan perempuan tidak dapat menyamai kedudukan lelaki karena adanya sistem patriarki, dimana lelaki mempunyai kedudukan tertinggi. Selain itu perempuan digambarkan tertindas ketika ia berusaha menyamakan kedudukan lelaki

seperti, Pavlichenko yang ingin menyamakan kedudukannya dengan lelaki melalui profesinya sebagai penembak jitu. Persamaan penelitian ini dengan di atas adalah menggunakan pendekatan analisis wacana Kritis Sara Mills. Sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada objeknya, penelitian terdahulu menggunakan objek film dokumenter *Battle For Sevastopol* sedangkan penelitian ini menggunakan film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*.

Penelitian terdahulu lainnya jurnal oleh Eggy Fajar Andalas dan Arti Prihatin dengan judul “Representasi Perempuan dalam Tulisan dan Gambar Bak Belakang Truk : Analisis Wacana Kritis Multimodal Terhadap Bahasa Seksis” prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2018. Hasil penelitian terdahulu tersebut bahwa seksis pada perempuan lebih berhubungan dengan uang, cinta, dan seks secara negatif. Persamaan penelitian ini dengan terdahulu sama-sama mengkaji mengenai seksisme, sedangkan perbedaannya terletak pada metode analisis yang digunakan. Jurnal Eggy Fajar Andalas dan Arti Prihatin menggunakan metode analisis data dengan tahap denotasi dan konotasi, penelitian ini menggunakan analisis data dengan tahap posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir

Melalui kerangka berpikir di atas, peneliti akan memperoleh data mengenai representasi seksisme pada film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*. Input dalam penelitian ini adalah film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*. Sedangkan prosesnya adalah analisis wacana kritis model Sara Mills yang mana dalam analisis ini akan menganalisis posisi subjek-objek penceritaan, serta bagaimana posisi pembaca atau penonton. Dari input tersebut akan menghasilkan output, yaitu representasi seksisme dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian teks dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode penelitian analisis wacana yang dikembangkan oleh Sara Mills. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong 2017).

Metode penelitian kualitatif ini menggunakan data dalam bentuk gambar dan narasi dalam skenario. Penelitian ini bersifat deskriptif, metode penelitian deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menekankan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu saat tertentu. Tujuan utama dalam menggunakan metode deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Dengan demikian peneliti hanya memaparkan situasi/peristiwa, membuat deskriptif, gambar/lukisan secara sistematis.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah representasi seksisme dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*.

C. Waktu Penelitian

Tabel 2. Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2021-2022						
		Sep	Nov	Des-Feb	Mar	Apr-Mei	Jun-Ags	Sep
1	Pengajuan Judul	■						
2	Pra- Penelitian		■					
3	Penyusunan proposal			■				
4	Seminar Proposal				■			
5	Penelitian					■		
6	Penyusunan Skripsi					■	■	
7	Sidang Skripsi							■

D. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer yang berupa film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* yang berdurasi 1 jam 52 menit 36 detik dan yang akan dianalisis adalah 23 *scene* dari 183 *scene*. Adegan yang akan dianalisis merupakan adegan yang terdapat bentuk-bentuk representasi seksisme.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Data sekunder dibutuhkan peneliti sebagai data pendukung. Sumber data sekunder yang digunakan peneliti adalah berupa jurnal, buku-buku, internet, artikel maupun penelitian terdahulu guna untuk melengkapi penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi, baik berupa data ataupun gambar yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengembalian gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian, baik berupa tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Sedangkan dalam penelitian ini, pengambilan dokumentasi dilakukan dengan mengambil gambar yang diperoleh dari film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* serta berita terkait tentang penelitian ini.

2. Studi Pustaka (*library research*)

Studi pustaka adalah serangkaian usaha peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Informasi ini diperoleh melalui karya tulis seperti buku, jurnal, artikel, dokumen ataupun sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

F. Keabsahan Data

Untuk mendapatkan data yang kredibel dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Moleong (2017) mengatakan, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, dengan tujuan keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, yaitu menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Kemudian penulis

akan membandingkan data yang diperoleh dari potongan adegan film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* dengan arsip, dokumen, artikel atau jurnal.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif. Pengolahan data dan analisa data menggunakan analisis wacana kritis model Sara Mills. Langkah analisis dilakukan dengan melihat *scene* yang ada di setiap film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*. *Scene* yang dipilih untuk penelitian ini adalah yang menunjukkan representasi seksisme sebagai inti dari penelitian ini. Setelah ditemukan gambaran dari representasi seksisme yang dimaksud, penelitian akan fokus pada analisis dan memilih bagian-bagian *scene* yang mewakili objek penelitian. *Scene* yang dipilih merupakan adegan yang memberikan representasi seksisme dari sudut pandang peneliti.

Konsep analisis wacana kritis Sara Mills menitikberatkan penelitiannya pada wacana mengenai feminisme, gambar, foto, ataupun dalam berita. Analisis ini menunjukkan bagaimana teks bias dalam menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki. Ketidakadilan mengenai wanita menjadi sasaran utama Sara Mills dalam menulis analisis wacana ini. Analisis wacana kritis milik Sara Mills melihat bagaimana bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi subjek menunjukkan posisi aktor dalam teks sebagai pencerita sehingga keberadaannya mendominasi cerita, sedangkan posisi objek merupakan posisi dimana aktor merupakan orang yang diceritakan.

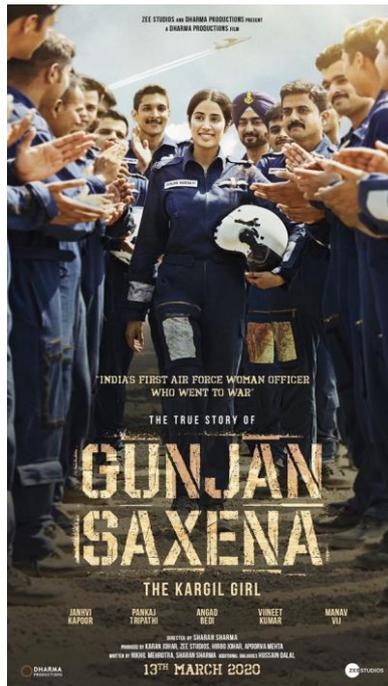
Analisis wacana kritis Sara Mills ini melihat apakah setiap aktor memiliki kesempatan yang sama dalam menyuarakan pendapat, gagasan ataupun berkegiatan. Sedangkan posisi pembaca, yaitu pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan dan kepada siapakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*

1. Profil Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*



Sumber : <https://www.bollywoodmdb.com>

Gambar 2. Poster film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*

Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* mengangkat kisah tentang seorang perempuan yang bermimpi menjadi pilot. Diambil dari peristiwa nyata, film menampilkan perjalanan Gunjan Saxena melalui keluarga, impian, serta tekadnya saat menjadi perwira perempuan pertama di Angkatan Udara India yang turut serta dalam perang Kargil. Film ini diproduksi oleh Dharma Productions dan Zee Studios yang seharusnya tayang pada Maret 2020 namun tertunda karena Covid-19 hingga akhirnya resmi tayang di Netflix pada

Agustus 2020. Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* dibintangi oleh Janhvi Kapoor sebagai pemeran utama, bersama dengan Pankaj Tripathi, Angad Bedi, Vineet Kumar Singh, Manav Vij, dan Ayesha Raza (Kaul 2020).

Jelang perilisannya film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* mengundang beberapa kontroversi. Pertama, isu nepotisme terkait pemilihan Janhvi Kapoor sebagai pemeran utama selaku bagian dari keluarga Kapoor dan yang kedua mengenai penggambaran seksisme dalam film ini yang dianggap berlebihan oleh *Indian Air Force* (IAF).

Janhvi Kapoor sendiri berperan sebagai Gunjan, debut pertama kali pada film *Dhadak* pada tahun 2018, kemudian tampil di film *Ghost Stories* dan di film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*. Meskipun sempat menjadi kontroversi, Janhvi mendapat banyak apresiasi untuk perannya sebagai Gunjan serta mengukuhkan posisinya di industri sebagai pemain yang sedang berkembang. Walaupun termasuk baru dalam industri film, Janhvi yang beradu akting dengan Pankaj Tripathi sebagai ayahnya dapat memainkan emosi penonton dengan aktingnya.

2. Pemain Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*

- | | |
|-----------------------|--|
| a) Janhvi Kapoor | sebagai Gunjan Saxena |
| b) Riva Arora | sebagai Gunjan kecil |
| c) Pankaj Tripathi | sebagai Anup Saxena (ayah Gunjan) |
| d) Angad Bedi | sebagai Anshuman Saxena (kakak Gunjan) |
| e) Aaryan Arora | sebagai Anshuman kecil |
| f) Ayesha Raza Mishra | sebagai Kirti Saxena (ibu Gunjan) |

- | | |
|--------------------------|-------------------------------|
| g) Manav Vij | sebagai Komandan Gautam Sinha |
| h) Vineet Kumar Singh | sebagai Komandan Dileep Singh |
| i) Yogendra Vikram Singh | sebagai Pilot Montu |
| j) Barbie Rajput | sebagai Mannu |
| k) Shushmit Bahuguna | sebagai Pilot Mohit |
| l) Ashish Bhatt | sebagai Pilot Veeru |
| m) Akash Dhar | sebagai Pilot Shekhar |
| n) Dishant Guliya | sebagai Pilot Sandhu |
| o) Yogendra Singh | sebagai Pilot Monthu |
| p) Rachit Hooda | sebagai Pilot Asif |
| q) Tejdeep Gill | sebagai Pilot Harry |
| r) Chandan Anand | sebagai Kepala Instruktur |
| s) Jairoop Jeevan | sebagai Pengamat Politik |
| t) Omi Tiwari | sebagai News reporter |

3. Tim Produksi Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*

- | | |
|-----------------------------------|------------------|
| a) Sutradara | : Sharan Sharma |
| b) Produser | : Karan Johar |
| | Zee Studios |
| | Hiro Yash Johar |
| | Apoorva Mehta |
| c) <i>Creative Producer</i> | : Somen Mishra |
| d) <i>Director of Photography</i> | : Manush Nandan |
| e) <i>Executive Producer</i> | : Parth Dholakia |

- f) *Penulis Naskah* : Nikhil Mehrotra
Sharan Sharma
- g) *Additional Dialogues* : Hussain Dalal
- h) *Editor* : Nitin Baid
- i) *Music* : Amit Trivedi
- j) *Production Design* : Aditya Kanwar
- k) *Costume Design* : Samindha Wangno
- l) *Sound Design* : Ali Merchant
- m) *Associate Director* : Arif Khan
- n) *Casting Director* : Jogi
- o) *Head of Post Production* : Prashant Kunder
- p) *Line Producer* : Gopal Babel
- q) *Art Direction* : Vilas Panchal

4. Penghargaan-penghargaan Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*

Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* sukses menarik perhatian masyarakat di berbagai negara. Film yang ditayangkan pada bulan Agustus tahun 2020 ini telah meraih berbagai penghargaan dan nominasi, diantaranya sebagai berikut :

Tabel 3
Penghargaan Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*

Tahun	Nama Penghargaan	Kategori	Hasil
2020	<i>FOI Online Award</i>	<i>Best Actor in a Supporting Role</i> (Pankaj Tripathi)	Menang
		<i>Best Playback Singer – Female</i> (Rekha Bhardwaj- Song " <i>Dori Tutt Gaiyaan</i> ")	Menang
		<i>Best Music Direction – Soundtrack</i> (Amit Trivendi)	Nominasi
2021	<i>IWM Digital Award</i>	<i>Best Supporting Actor in a Digital Film</i> (Pankaj Tripathi)	Menang
2021	<i>Critics' Choice Film Award India</i>	<i>Best Supporting Actor</i> (Pankaj Tripathi)	Menang
2021	<i>Filmfare Award</i>	<i>Best Film</i> (Karan Johar, Hiroo Johar, Apoorva Mehta, Dharma Productions, Zee Studios)	Nominasi
		<i>Best Director</i> (Sharan Sharma)	Nominasi
		<i>Best Actress</i> (Janhvi Kapoor)	Nominasi

		<i>Best Supporting Actor</i> (Pankaj Tripathi)	Nominasi
		<i>Best Playback Singer- Female</i> (Palak Muchhal- song "Man Ki Dori")	Nominasi
		<i>Best Sound Design</i> (Ali Merchant)	Nominasi
		<i>Best VFX</i> (Jayesh K. Vaishnav)	Nominasi
		<i>Best Production Design</i> (Aditya Kanwar)	Nominasi

Sumber : (IMDb.com 2021)

5. Sinopsis Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*

Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* merupakan film India yang terinspirasi dari kisah Kristi Saxena, seorang perwira perempuan pertama di Angkatan Udara India. Diperankan oleh Janhvi Kapoor (Gunjan Saxena) dan disutradarai oleh Sharan Sharma film ini tayang tanggal 12 Agustus 2020 menceritakan mengenai perjalanan sulit Gunjan yang bercita-cita menjadi pilot hingga akhirnya bergabung sebagai perempuan pertama di Angkatan Udara India. Sebagai perempuan pertama yang menapaki karir di Angkatan Udara India, dia tentu mengalami banyak tantangan baik itu dari keluarga, masyarakat dan lingkungannya. Namun, bermodal dukungan sepenuhnya dari sang Ayah (Anup Saxena) dia bertekad meraih mimpinya, meskipun kakak laki-laknya yang bernama Anshuman dan ibunya tidak pernah mendukung cita-cita Gunjan.

Kisah dimulai saat Gunjan berumur 9 tahun naik pesawat dengan sang kakak, dia sangat tertarik menjadi pilot. Mimpinya sudah ditentukan saat itu

juga, walaupun kakaknya tidak mendukung namun sang ayah membebaskan putrinya memilih apa yang dia mau. Berbekal dukungan ayahnya, Gunjan bertekad penuh untuk menggapai cita-citanya tersebut.

Singkat cerita setelah penolakan dari keluarga dan lingkungan serta usaha yang dilakukan oleh Gunjan akhirnya dia berhasil menjadi perwira perempuan pertama di Angkatan Udara Udampur India. Dengan antusias dan semangat yang membara Gunjan datang ke pangkalan Angkatan Udara Udampur, namun ekspektasinya pupus tidak sesuai dengan realita yang ada. Setiap sudut dan celah seolah hanya diperuntukan laki-laki, dirinya terasa asing. Dia menghadapi diskriminasi dari teman maupun komandannya, profesi yang dilakukan nyatanya mengucilkan dirinya sebagai perempuan.

Tantangan pertama sebagai perempuan yang bergabung di Angkatan Udara adalah mengenai toilet. Tidak ada toilet khusus untuk perempuan di sana, karena tidak memiliki toilet khusus perempuan, Gunjan mengalami kesulitan untuk mendapatkan ruang ganti hingga selalu terlambat saat latihan. Dia juga selalu mendapatkan penolakan dari teman-temannya setiap kali akan latihan menerbangkan helikopter, temannya akan meminta komandan untuk membatalkan latihannya jika dipasangkan dengan Gunjan. Penolakan yang teman-temannya lakukan membuat Gunjan berada diposisi terakhir dengan jam terbang yang sangat minim. Sampai akhirnya, komandan Gautam turun tangan mengajaknya terbang bersama dan melatih Gunjan sendiri sehingga dia menjadi ahli dalam menerbangkan helikopter. Alhasil, dia mendapatkan

penghargaan anggota terbaik dengan jam terbang paling banyak dan ditunjuk untuk memimpin pengarahan latihan selanjutnya.

Keberhasilan Gunjan tersebut ternyata tidak membuat keberadaanya dianggap, terlihat saat Gunjan memimpin pengarahan teman-temannya untuk latihan saat itu, komandan menolak hal tersebut dan menggantikan posisi Gunjan dengan temannya. Akibat dari penolakan yang terus menerus dilakukan menyebabkan Gunjan mengajukan cuti dan berniat berhenti dari pekerjaannya, namun belum sempat mengajukan surat pengunduran diri dia justru dipanggil untuk melakukan misi perang.

Pada saat perang tersebut Gunjan akhirnya diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya, hingga misi tersebut Gunjan berhasil dilakukan, hal tersebut membuktikan bahwa perempuan juga mampu untuk melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki, kemampuannya akhirnya diakui oleh rekan kerja dan keluarganya.

B. Sajian Data

Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* secara garis besar menceritakan seorang perempuan yang mengejar mimpinya dan mendapatkan perlakuan seksis akibat stereotip yang masih berkembang di masyarakat. Sebagaimana dapat dilihat dari awal film yang menyuguhkan adegan diskriminasi yang didapatkan Gunjan baik dari pihak keluarga, masyarakat, maupun dari rekan hingga seniornya. Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* yang menampilkan seksisme akan dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills, analisis wacana Sara Mills digunakan peneliti untuk memaparkan hasil penelitian terhadap

film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*. Analisis dijelaskan dengan melihat posisi subjek-objek dan posisi penulis-penonton. Peneliti juga akan menguraikan representasi seksisme dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* dimana yang menjadi titik fokus penelitian ini dilihat dari *scene* maupun dialog, melalui *scene* maupun dialog tersebut. Kemudian peneliti akan melihat, menganalisis, serta menyimpulkan bagaimana seksisme tersebut direpresentasikan.

1. Posisi Subjek-Objek

Seperti penjelasan bab sebelumnya, posisi subjek yang dimaksud yaitu siapa saja dan bagaimana aktor dalam menjadi pencerita bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Sedangkan posisi objek yaitu aktor yang keberadaannya diceritakan oleh aktor lain (subjek) ini membuat dirinya tidak dapat menampilkan atau menceritakan dirinya sendiri. Posisi objek ini merupakan hasil definisi dari subjek yang menggambarkan dalam perspektif atau sudut pandangnya sendiri. Untuk mengetahui siapa saja yang menjadi subjek-objek dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*, maka dapat dilihat melalui dialog yang terjadi antar tokoh serta adegan yang ditampilkan. Berikut adalah potongan adegan dan dialog yang menampilkan situasi subjek-objek dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*.

Tabel 4
Kerangka Temuan Data Posisi Subjek-Objek

<i>Scene</i>	<i>Visual</i>	<i>Audio</i>	<i>Interpretasi Simbolik</i>
<p><i>Scene</i> 8 menit ke 06:44-07.46 Di ruang makan rumah Gunjan (pagi hari)</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 3 Adegan Anshuman berbicara dengan Gunjan</p>	<p>Anshuman : “Wanita tidak jadi pilot. Tahu jadi apa? Ini. Pegang ini dan tanya “pak, sayuran atau bukan?””</p>	<p>Tampak di pagi hari Anshuman dan Gunjan mengobrol di ruang makan, mereka membicarakan keinginan Gunjan tentang rencana menjadi pilot. Namun, keinginan tersebut ditolak oleh Anshuman dengan dalih bahwa perempuan tidak dapat menjadi pilot.</p>
<p><i>Scene</i> 18 menit ke 09.58-11.07 di sekolah Gunjan (siang hari)</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 4 Adegan Gunjan berbicara pada Mannu</p>	<p>Gunjan : “Lihatlah. Bilang apa keluargaku setelah dapat 94?. Bahwa aku tak mau belajar, dan mau jadi pilot?.”</p>	<p>Gunjan yang mendapatkan nilai ujian yang bagus karena motivasinya menjadi pilot merasa takut dengan penolakan yang dilakukan keluarganya.</p>
<p><i>Scene</i> 23 menit ke 12.26-13.41 Di halaman rumah Gunjan (malam hari)</p>	 <p style="text-align: center;">Gambar 5 Adegan Gunjan menolak kuliah</p>	<p>Gunjan : “Kakak, aku tak ingin kuliah. Pilot kak, aku ingin tinggalkan sekolah lalu ke Delhi untuk jadi pilot!”</p>	<p>Keluarga Gunjan yang mengetahui dia mendapatkan nilai yang bagus mengadakan pesta perayaan dan memutuskan untuk Gunjan melanjutkan kuliah. Namun, Gunjan menolak untuk</p>

			kuliah dan tetap ingin menjadi pilot.
<p><i>Scene</i> 24 menit ke 13.41-14.52 di dapur rumah Gunjan (malam hari)</p>	 <p>Gambar 6 Adegan keluarga Gunjan marah</p>	<p>Anshuman : “Bu tenang, dia tidak akan kemana-mana”</p> <p>Gunjan : “Kenapa tidak?, aku ingin melakukan ini. Kenapa kalian begitu”</p> <p>Anshuman : “Kau ingin ke Delhi sendirian?”</p> <p>Gunjan : “Kak, kau bergabung dengan Angkatan Darat. Aku tidak bisa jadi pilot?”</p>	<p>Penolakan yang dilakukan oleh Gunjan memicu amarah dari Anshuman dan ibu Gunjan, sehingga membuat Anshuman semakin menentang keinginan Gunjan.</p>
<p><i>Scene</i> 31 menit ke 17.49-18.39 di Ruang tamu rumah Gunjan (malam hari)</p>	 <p>Gambar 7 Adegan keluarga Gunjan berdiskusi</p>	<p>Ibu : “Sudah kukatakan dari awal, semua terjadi untuk yang terbaik. Darimana kita akan mendapatkan 10 lakh? Bahkan jika kita dapat, dia akan berlatih enam tahun, lalu dapat pekerjaan. Kapan dia akan menikah?”</p>	<p>Ibu Gunjan masih berusaha untuk menghentikan keinginan anaknya untuk menjadi pilot.</p>
<p><i>Scene</i> 36 menit ke 21.50-23.53 Di halaman rumah Gunjan (malam hari)</p>	 <p>Gambar 8 Anshuman berbicara kepada ayahnya</p>	<p>Anshuman : “Ayah, sejak Gunju lahir kau memanjakannya. Saat kecil, kami tak izinkan saudara siapapun main kriket dengan kami. Namun, kau membuat kami mengajak Gunju dengan anak lelaki. Kau biarkan dia ke bioskop larut malam. Kau tak pernah membatasi dia</p>	<p>Anshuman yang merasa keberatan dengan keinginan Gunjan menjadi pilot mencoba berbicara dengan ayahnya. Anshuman berusaha membuat ayahnya melarang Gunjan untuk</p>

		dengan cara apapun. Kini kau mengizinkannya masuk Angkatan Udara?”	bergabung dengan Angkatan Udara.
<p><i>Scene</i> 99 menit ke 45.22-47.02 di kamar Gunjan (malam hari)</p>	 <p>Gambar 9 Adegan Anshuman berbicara pada Gunjan</p>	<p>Anshuman : “Apa yang kau lihat disini?”</p> <p>Gunjan : “Opsir Angkatan Udara, kenapa kau...”</p> <p>Anshuman : “Ada berapa? Hitung.”</p> <p>Gunjan : “Sebelas”</p> <p>Anshuman : “Sepuluh. Sepuluh opsir Angkatan Udara dan satu gadis. Itu cara dunia berpikir. Aku tak bisa mengubahnya, tetapi aku bisa memberi tahu kau. Cobalah mengerti”</p>	<p>Gunjan yang sudah berhasil masuk ke Angkatan Udara tetap tidak membuat Anshuman menerimanya. Dia berusaha menyakinkan Gunjan bahwa adiknya tersebut tidak layak bersanding dengan laki-laki yang bekerja di Angkatan Udara.</p>
<p><i>Scene</i> 101 menit ke 49.10-49.28 di depan ruangan Angkatan Udara (pagi hari)</p>	 <p>Gambar 10 Adegan Gunjan meminta kunci kepada petugas</p>	<p>Gunjan : “Kunci untuk opsir pilot Gunjan Saxena”</p> <p>Petugas : “Panggil pria itu”</p> <p>Gunjan : “Aku Opsir Pilot Saxena”</p> <p>Petugas : “Namun, kau wanita..”</p>	<p>Gunjan yang baru datang ke Pangkalan Angkatan Udara mencoba meminta kunci lokernya kepada petugas. Namun, petugas merasa aneh dengan adanya Gunjan di tempat tersebut.</p>
<p><i>Scene</i> 103 menit ke 49.28-50.08 Di ruangan komandan penerbangan</p>	 <p>Gambar 11</p>	<p>Gunjan : “Maaf pak. Aku tak mau ke toilet pria, tetapi itu darurat. Aku tak bisa temukan toilet wanita...”</p>	<p>Komandan Dileep memanggil Gunjan karena merasa Gunjan menimbulkan keributan di hari</p>

	Adegan komandan memanggil Gunjan	Dileep : “Karena tak ada.” Gunjan : “Kenapa begitu pak?” Dileep : “Karena tempat ini bukan untuk wanita.”	pertamanya datang ke Angkatan Udara.
<i>Scene</i> 111 menit ke 51:52-52:26 di ruang kelas pelatihan Angkatan Udara (pagi hari)	 Gambar 12 Adegan Gunjan dikeluarkan dari kelas	Gautam Sinha : “Maaf? Ini Angkatan Udara bukan rumahmu. Maaf tak akan mengubah apapun. Komandan tepat waktu, tetapi kau terlambat.” Gunjan : “Tak ada tempat ganti...” Gautam Sinha : “Maka ganti di landasan!”	Akibat tidak menemukan ruangan ganti, Gunjan terlambat saat misi latihan penerbangan dan akhirnya dikeluarkan saat mengikuti kelas.
<i>Scene</i> 113 menit ke 52:40-53:16 Di dalam bar (malam hari)	 Gambar 13 Adegan teman-teman menjauhi Gunjan	Shekhar : “Dia selalu menggodamu” Viru : “Dia seniorku. Kau juga boleh.” Gunjan : “Kasihannya Veeru, sendirian..”	Gunjan yang mencoba berinteraksi dengan temannya, namun ditolak oleh mereka.
<i>Scene</i> 118 menit ke 54.42-54-57 Di ruangan komandan penerbangan (pagi hari)	 Gambar 14 Adegan Montu berbicara pada komandan	Montu : “Bisa hentikan misi ini?. Aku takut. Maksudku... Jika dia menangis dalam keadaan darurat? Urus dia atau helikopter?”	Montu meminta komandan untuk membatalkan misi latihan penerbangannya bersama Gunjan

<p>Scene 124 menit ke 56.08-56.16 Di ruang pelatihan (pagi hari)</p>	 <p>Gambar 15 Adegan Gunjan merasa sedih</p>	<p>Tidak ada dialog</p>	<p>Gunjan melihat di papan pengumuman dan menemukan bahwa dirinya tidak diberi jadwal latihan</p>
<p>Scene 125 menit ke 56.17-56.23 Di toilet pangkalan Udhampur (pagi hari)</p>	 <p>Gambar 16 Adegan Sandhu berbicara pada komandan</p>	<p>Sandhu : “Pak, tolong mengerti. Aku tak mau mati saat latihan karena seorang gadis.”</p>	<p>Sandhu berusaha meminta komandan untuk membatalkan misi latihan penerbangannya bersama Gunjan</p>
<p>Scene 129 menit ke 57.11-57.18 Di lorong ruang kerja pangkalan Angkatan Udara Udhampur (pagi hari)</p>	 <p>Gambar 17 Adegan Shekhar berbicara pada komandan</p>	<p>Shekhar : “Pak, itu akan jadi masalah. Coba pahami. Wanita bahkan tidak bisa menyetir. Lalu helikopter?”</p>	<p>Shekhar terlihat sedang mendekati komandan untuk menyakinkan bahwa Gunjan akan membawa masalah jika ikut terbang.</p>
<p>Scene 131 menit ke 57.44-57.53 Di luar ruangan pangkalan Angkatan Udara Udhampur (pagi hari)</p>	 <p>Gambar 18 Adegan anggota berpapasan dengan Gunjan</p>	<p>Anggota 1 : “Cepat belok atau kita harus beri hormat.”</p>	<p>Anggota Angkatan Udara laki-laki berusaha menghindari saat melihat Gunjan</p>
<p>Scene 132 menit ke 57.54-58.15 Di landasan helikopter</p>		<p>Dileep : “Misimu batal.” Gunjan : “Pak, setiap hari...”</p>	<p>Gunjan yang sudah bersiap untuk melakukan misi pelatihan tiba-tiba mendapat kabar</p>

<p>Angkatan Udara (sore hari)</p>	<p>Gambar 19 Adegan komandan berbicara pada Gunjan</p>	<p>Dileep : “Apa?. Malam ini misi malam bukan? mau sekamar dengan pilot pria? Atau buat kamar khusus untukmu?”</p>	<p>bahwa misinya dibatalkan tanpa alasan yang jelas.</p>
<p>Scene 147 menit ke 1.06.05- 1.06.44 Di dalam bar (malam hari)</p>	 <p>Gambar 20 Adegan rekan Gunjan melihat Gunjan</p>	<p>Montu : “Lihat kesana. Komandan memanjakannya, dia jadi superior. Jika terus begini, kita akan segera terima perintah dari Nyonya.”</p>	<p>Rekan-rekan Gunjan membicarakannya saat dia mengobrol dengan komandan.</p>
<p>Scene 148 menit ke 1.06.45- 1.09.52 Di ruang pelatihan (pagi hari)</p>	 <p>Gambar 21 Adegan saat Gunjan memimpin pengarahan misi latihan</p>	<p>Dileep : “Kau lemah Gunjan. Di pertahanan tak boleh lemah. Butuh yang berani, bukan yang cengeng. Wajah polos dan mata besar tak mengubah pikiran musuh. Kau harus melawan. Tugas kita adalah melindungi negara, bukan memberimu kesempatan setara. Mengerti? Ingatlah lain kali kau punya pertanyaan.”</p>	<p>Gunjan saat memimpin pengarahan ditolak oleh komandannya dan digantikan oleh rekannya yang lain. Namun, Gunjan merasa tidak ada yang salah dengan pengarahan tersebut. Dia akhirnya disuruh adu panco dengan rekannya dan kalah.</p>
<p>Scene 150 menit ke 1.10.37- 1.12.00 Di ruang pesta (malam hari)</p>	 <p>Gambar 22 Adegan Gunjan berbicara pada komandan</p>	<p>Gunjan : “Aku sudah gila berpikir jika bekerja keras dan menjadi pilot yang baik, aku bisa jadi bagian unit ini. Bukan hanya aku, ayahku juga gila! Dia selalu bilang <i>gender</i> tidak penting di kokpit, pria dan wanita disebut</p>	<p>Malam setelah Gunjan adu panco, dia mendatangi komandannya dan mengeluarkan pendapatnya atas perlakuan rekan-rekannya selama dia di Angkatan Udara.</p>

		<p>pilot. Itu bohong! Dia tak tahu aku harus adu panco untuk membuktikan kemampuanku. Aku tak mau jadi begitu. Aku mau terbangkan pesawat, bukan bawa pesawat.</p> <p>Dileep : “Gunjan. Cukup.”</p> <p>Gunjan : “Pak, hari ini kau dengarkan. Aku paham masalahnya. Masalahnya bukan kelemahanku, tetapi ketakutanmu. Kau takut jika aku menjadi superior, semua harus memberi hormat.”</p>	
<p><i>Scene</i> 165 menit ke 1.18.20- 1.20.13 Di ruang tamu rumah Gunjan (malam hari)</p>	 <p>Gambar 23 Adegan ayahnya mengajak Gunjan membuat Paratha</p>	<p>Anup : “Ayo. Ini kentang. Ini tepung. Ayolah. Rebus kentangnya. Kau tak tahu caranya? Bagaimana putriku akan mampu? Biar ku tunjukan bumbunya. Ini jintan. Ini kunyit. Apa ini? Kau tak tahu? Putriku belum dengar bubuk ketumbar? Akan kutunjukan asafetida”</p> <p>Gunjan : “Apa maksudmu?”</p> <p>Anup : “Kau tak mengerti? Kau akan</p>	<p>Setelah perlakuan rekan-rekannya yang terus menyudutkan Gunjan saat bekerja. Gunjan akhirnya mengajukan cuti dan berkeinginan untuk berhenti menjadi Angkatan Udara dan ingin menikah. Ayahnya yang bingung dengan keputusan Gunjan kemudian menyuruh Gunjan untuk membuat</p>

		melakukan apa yang diharapkan dunia dari wanita. Tinggalkan mimpimu dan menikah”	Paratha dan mengajaknya ke dapur. Di dapur ayahnya menunjukkan bagaimana pemikiran orang-orang mengenai posisi perempuan.
<i>Scene</i> 178 menit ke 1.26.46- 1.27.36 Di ruang tengah rumah Gunjan		Narasumber : “Bagaimana jika pilot wanita itu tak menghindari misil? Bagaimana jika wanita itu ditawan perang? Kita tau perlakuan musuh terhadap tawanan perang, dan kita tak mau putri India disiksa. Apa kita kekurangan pria sehingga kita menugaskan wanita?”	Berita yang seharusnya memfokuskan tentang perang malah berubah setelah reporter mengatakan bahwa helikopter diterbangkan oleh wanita. Gunjan akhirnya menjadi sorotan dalam perang ini dan menimbulkan respon publik.
<i>Scene</i> 179 menit ke 1.27.36- 1.28.00 Di dalam tenda pangkalan Angkatan Udara Srinagar (pagi hari)		Dileep : “Prioritas kami melindungi negara, bukan kau. Kita tak butuh tekanan tambahan Gunjan.”	Akibat dari sorotan tersebut, misi Gunjan untuk mengikuti perang dibatalkan dan dikembalikan ke pangkalan asalnya (Udhampur)

Sumber : potongan adegan dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*

Tabel di atas merupakan data yang ditemukan oleh penulis. Melalui potongan *scene* di atas, penulis dapat menggambarkan kedudukan subjek-objek masing-

masing tokoh. Hal ini dapat dibuktikan melalui masing-masing potongan *scene*, sebagai berikut :

a. Penjelasan Posisi Subjek-Objek



Gambar 26 *scene* 8

Pada gambar 26 *scene* 8 menceritakan Gunjan yang sejak kecil sudah bercita-cita menjadi pilot, suatu hari saat sarapan kemudian mengutarakan keinginannya tersebut kepada Anshuman (kakak Gunjan), namun dengan sinis kakaknya mengatakan,

“Wanita tidak jadi pilot. Tahu jadi apa? Ini. Pegang ini dan tanya “pak, sayuran atau bukan?””

Dari kalimat di atas terlihat bahwa Anshuman diposisikan sebagai subjek menganggap bahwa stereotip mengenai pekerjaan perempuan masih berada di ranah domestik saja. Perempuan dinilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah, hanya mempunyai pekerjaan mengurus dan merawat rumah serta menegaskan bahwa posisi perempuan tidak bisa bekerja di ranah publik. Gunjan di posisikan sebagai objek menjelaskan bahwa perempuan dapat bermimpi menjadi apa saja sesuai dengan apa yang mereka inginkan, namun terkendala dengan stereotip yang tumbuh di lingkungannya. Terutama saat

stereotip tersebut dipegang teguh oleh keluarganya, maka perempuan akan merasakan ketidakberdayaan dan kesulitan untuk terus berkembang.



Gambar 27 *scene* 18

Pada gambar 27 *scene* 18 menampilkan Gunjan yang sedang termenung setelah melihat hasil nilai ujiannya di sekolah. Dia merasa takut dan bingung untuk mengatakan keinginannya kepada keluarga walaupun mendapat nilai yang bagus,

“Lihatlah. Bilang apa keluargaku setelah dapat 94?. Bahwa aku tak mau belajar, dan mau jadi pilot?”

Dilihat dari kalimat di atas, posisi subjek diwakilkan oleh Gunjan. Perempuan sebagai subjek menampilkan dirinya sebagai seorang anak yang ingin meraih mimpi dengan berusaha keras dalam belajar dan mendapatkan hasil nilai bagus, namun dia tidak berani mengungkapkan keinginannya karena takut dengan penolakan oleh keluarganya. Stereotip *gender* yang terbangun di masyarakat bahwa anak perempuan memiliki sifat yang penurut menyebabkan mereka terbebani untuk meraih apa yang mereka inginkan. Gunjan sebagai subjek pada gambar 27, menceritakan posisi perempuan sebagai objek, perempuan kerap terpinggirkan dari berbagai kesempatan untuk mengembangkan mimpi mereka, hal ini terjadi karena pemikiran masyarakat

yang mengotak-ngotakan profesi. Sebagai contoh profesi perawat yang cenderung dikatakan bahwa pekerjaan tersebut cocok khusus untuk perempuan karena sifatnya yang lemah lembut atau profesi pemadam kebakaran yang hanya cocok untuk laki-laki karena tugasnya berat dan berbahaya sesuai dengan stereotip bahwa laki-laki kuat, gagah dan berani.



Gambar 28 scene 23

Pada gambar 28 menceritakan Gunjan terkejut saat pulang sekolah mendapati di rumahnya ramai mengadakan pesta perayaan nilai tinggi Gunjan. Dia tidak tertarik dengan pesta tersebut karena memikirkan keinginannya untuk memberi tahu keluarga tentang cita-citanya mendaftar ke sekolah pilot. Di pesta tersebut, Gunjan memberitahu kakaknya bahwa dia tidak ingin kuliah, namun karena diabaikan oleh kakaknya membuat Gunjan berteriak kepada kakaknya,

“Kakak, aku tak ingin kuliah. Pilot kak, aku ingin tinggalkan sekolah lalu ke Delhi untuk jadi pilot!”

Dari kalimat di atas dapat dilihat bahwa posisi subjek diwakilkan oleh Gunjan yang menggambarkan bagaimana perempuan termarginalkan dalam lingkungan yang kental dengan laki-laki sebagai penguasa. Hal ini terjadi sebagai wujud budaya patriarki dengan tidak mengizinkan perempuan untuk

memilih cita-citanya sendiri, tidak bisa memilih apa yang dimau hanya karena *gender* mereka sebagai perempuan. Pada *scene 23*, perempuan sebagai objek menampilkan sisi yang lain dari sikap Gunjan, dimana dia mampu mengungkapkan keinginan untuk memperjuangkan haknya sebagai seorang perempuan yang menginginkan kebebasan dalam menjalani hidupnya, walaupun keadaan sekitar tidak mendukungnya.



Gambar 29 *scene 24*

Pada gambar 29 menceritakan setelah Gunjan mengungkapkan keinginannya di pesta, kakak dan ibunya menolak keras keinginan tersebut. Dengan perdebatan yang panjang, sang kakak akhirnya mengatakan

“Dia tidak akan kemana-mana”

Dari kalimat di atas dapat dilihat bahwa Anshuman diposisikan sebagai subjek, menunjukkan bahwa laki-laki berhak mengatur dan memutuskan pilihan atas perempuan, dimana saat terjadi konflik antara perempuan dan laki-laki, perempuan tidak akan menang. Ketika dalam situasi tersebut laki-laki akan menggunakan otoritasnya sebab perempuan dianggap berada dalam kendali laki-laki, sehingga perempuan tidak memiliki kesempatan untuk melawan dan menang. Gunjan yang diposisikan sebagai objek menunjukkan bagaimana dia tidak memiliki hak atas pilihannya sendiri. Sebagai perempuan pendapatnya

tidak dapat digunakan dan lingkungannya mendukung hal tersebut termasuk ibunya. Terlihat seakan dalam seluruh aspek kehidupan perempuan tidak diberikan ruang dalam pengambilan keputusan.



Gambar 30 *scene* 31

Pada gambar 30 menampilkan saat keluarga Gunjan bersantai di ruang TV. Gunjan yang sudah mencoba mengejar mimpinya tanpa henti mendapatkan cobaan kembali. Saat mendaftar untuk menjadi pilot, ternyata biayanya sangat mahal sehingga dia berdiskusi dengan keluarga. Ibunya yang senang akan kemungkinan batalnya mimpi Gunjan, mencoba meyakinkan Gunjan kembali bahwa tidak menjadi pilot adalah pilihan terbaik. Dari arah dapur sambil membawa es krim, ibunya berkata

“Sudah kukatakan dari awal, semua terjadi untuk yang terbaik. Darimana kita akan mendapatkan 10 lakh? Bahkan jika kita dapat, dia akan berlatih enam tahun, lalu dapat pekerjaan. Kapan dia akan menikah?”

Dari kalimat potongan *scene* 31 subjek diposisikan oleh ibu Gunjan yang sejak awal tidak memberikan dukungan atas pilihan Gunjan untuk menjadi pilot. Subjek memperlihatkan adanya perlakuan berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam memilih pekerjaan, dan perempuan seakan dituntut untuk mengikuti budaya yang ada dimana perempuan yang telah setelah

menyelesaikan pendidikannya harus segera menikah. Posisi Gunjan sebagai objek menggambarkan bahwa perempuan dipenjara oleh kungkungan tradisi dan tidak dapat membebaskan dirinya dari ranah domestik. Gunjan sebagai perempuan diharapkan menjadi seorang yang penurut dan tidak membantah permintaan orang tua.



Gambar 31 *scene* 36

Pada gambar 31 *scene* 36 menceritakan kakak Gunjan dan ayahnya saat malam hari sedang berbicara di luar rumah setelah Gunjan mendaftar ke Angkatan Udara. Kakaknya merasa ayahnya terlalu membebaskan Gunjan dalam segala hal,

“Ayah, sejak Gunju lahir kau memanjakannya. Saat kecil, kami tak izinkan saudara siapapun main kriket dengan kami. Namun, kau membuat kami mengajak Gunju dengan anak lelaki. Kau tak pernah membatasi dia dengan cara apapun. Kini kau mengizinkannya masuk Angkatan Udara?”

Dari kalimat di atas, posisi subjek diwakilkan oleh kakak Gunjan (Anshuman). Subjek sebagai laki-laki menganggap bahwa perempuan seharusnya tidak dapat hidup bebas. Segala bentuk aktivitas perempuan harus dibatasi, perempuan tidak diizinkan untuk melakukan olahraga yang biasanya dimainkan oleh laki-laki, dan tidak boleh keluar malam. Perempuan yang bermain menggunakan fisik dianggap tidak lazim karena anggapan perempuan secara fisik lebih lemah dibandingkan laki-laki. Sedangkan pada *scene* 36

menunjukkan perempuan sebagai objek, bahwa perempuan diposisikan pada tempat yang berbeda dengan laki-laki sejak usia muda, tidak hanya dalam hal pekerjaan namun juga dalam kehidupan sosial. Sebagai perempuan mereka tidak dapat menetapkan tujuan mereka sejak awal, perempuan selalu dianggap tidak dapat melakukan hal yang berhubungan dengan sifat maskulin, mereka akan dianggap melakukan hal yang buruk jika tidak sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.

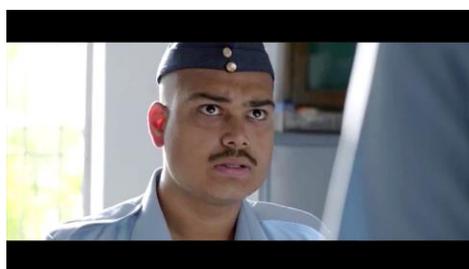


Gambar 32 *scene 99*

Pada gambar 32 *scene 99* menampilkan Anshuman mendatangi Gunjan yang sedang berkemas untuk berangkat ke pangkalan Angkatan Udara. Anshuman yang masih belum bisa menerima bahwa Gunjan sudah menjadi perwira Angkatan Udara mencoba membujuk Gunjan dengan menanyakan mengenai foto Gunjan dengan rekan-rekannya. Di dalam foto tersebut jelas terdapat 11 orang perwira Angkatan Udara termasuk Gunjan, namun sang kakak mengangap Gunjan tidak termasuk didalamnya,

“Sepuluh. Sepuluh opsir Angkatan Udara dan satu gadis. Itu cara dunia berpikir. Aku tak bisa mengubahnya, tetapi aku bisa memberi tahu kau. Cobalah mengerti”

Pada kalimat di atas Anshuman diposisikan sebagai subjek yang mencoba meyakinkan bahwa perempuan tidak dapat menduduki pekerjaan yang sama dengan laki-laki. Secara tidak langsung menunjukkan seksisme dimana subjek mengasumsikan Angkatan Udara sebagai pekerjaan untuk laki-laki dan tidak seharusnya perempuan masuk kedalam bagian tersebut. Posisi Angkatan Udara yang sering digambarkan dengan sosok laki-laki sehingga perempuan yang menjabat dengan posisi tersebut tidak diperhitungkan jerih payahnya. Laki-laki dalam gambaran kalimat tersebut menganggap bahwa perempuan tidak pantas sejajar dengan mereka. Posisi objek yang diwakilkan oleh Gunjan dianggap bahwa perempuan hanya sebagai bayang-bayang laki-laki, perempuan tidak diperhitungkan keberadaannya walaupun mereka sudah berusaha semaksimal mungkin.



Gambar 33 *scene* 101

Pada gambar 28 *scene* 101 menceritakan pada hari pertama Gunjan datang ke pangkalan Angkatan Udara , kemudian dia mendatangi petugas dan memperkenalkan diri untuk mengambil kunci. Petugas yang awalnya tidak mengangkat kepalanya dan menyuruh Gunjan untuk memanggil pria yang bernama Gunjan tersebut. Gunjan yang mengenalkan bahwa dia yang bernama Gunjan sehingga petugas tersebut mengangkat kepalanya heran

“*Namun, kau wanita..*”

Potongan kalimat *scene* 101 sebagai subjek yang diwakilkan oleh salah satu anggota Angkatan Udara seakan tidak percaya bahwa perempuan dapat masuk ke Angkatan Udara. Pembagian peran sosial yang memisahkan antara peran laki-laki dan perempuan menyebabkan terjadinya stereotip dimana Angkatan Udara hanya untuk laki-laki. Posisi Gunjan pada *scene* 101 sebagai objek menjelaskan bahwa perempuan secara fisik dan mental sebenarnya mampu bersaing dengan laki-laki. Dengan adanya perempuan yang masuk Angkatan Udara menghilangkan anggapan yang memandang perempuan itu lemah dan dapat ikut serta bekerja di ranah publik, namun lingkungan selalu meremehkan hal tersebut karena *gender* dia sebagai perempuan.



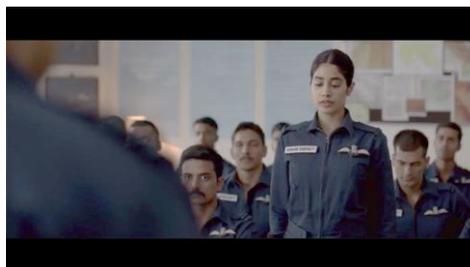
Gambar 34 *scene* 103

Selanjutnya pada gambar 34 *scene* 103 menampilkan Gunjan masuk ke ruangan Dileep Singh, yang merupakan komandan penerbangan. Komandan memanggil Gunjan karena menimbulkan keributan di toilet pria, Gunjan dianggap menunjukkan kekuasaan di hari pertama dia masuk. Gunjan menyampaikan bahwa dia sebenarnya tidak ingin masuk ke toilet pria, namun keadaan memaksanya masuk karena tidak menemukan toilet untuk wanita. Komandan membalas perkataan Gunjan bahwa memang tidak ada toilet khusus

wanita sehingga Gunjan mempertanyakan hal tersebut dan ditanggapi dengan santainya,

“Karena tempat ini bukan untuk wanita.”

Dari kalimat di atas, subjek diwakilkan oleh Dileep. Posisi subjek menunjukkan bahwa dalam kehidupan dimana perempuan berada pada posisi termarginalkan oleh laki-laki. Subjek menunjukkan sikap seksisnya dengan sebuah perkataan dan sikap ketusnya, terlihat dalam *scene* tersebut bahwa Dileep berbicara tanpa melihat wajah Gunjan dan fokus dengan berkasnya. Keberadaan Gunjan sebagai perwira Angkatan Udara tidak dianggap sebab dia adalah perempuan. Posisi Gunjan sebagai objek menunjukkan diskriminasi yang ada pada lingkungan kerja dengan tidak adanya toilet khusus perempuan, kehadiran perempuan yang bekerja dalam ranah publik ditolak dengan tegas oleh laki-laki.



Gambar 35 *scene* 111

Pada gambar 35 adegan ini menceritakan saat di ruang kelas Gunjan sedang dimarahi oleh komandannya karena terlambat mengikuti latihan. Gunjan mencoba membela dirinya dengan memberi alasan terlambat karena tidak dapat menemukan tempat untuk berganti pakaian sehingga tidak tepat

waktu untuk sampai di landasan. Komandan yang tidak menerima alasan tersebut berteriak kepada Gunjan untuk ganti di lapangan.

“Maaf? Ini Angkatan Udara bukan rumahmu. Maaf tak akan mengubah apapun. Komandan tepat waktu, tetapi kau terlambat.”

Adegan pada kalimat di atas memunculkan Gautam (komandan) sebagai subjek dan posisi objek diwakilkan oleh Gunjan. Posisi subjek menunjukkan bagaimana dominasi laki-laki yang ada di lingkungan pekerjaan. Terlihat bagaimana laki-laki tidak memberikan ruangan khusus perempuan dan tidak memberikan kesempatan untuk berbicara. Gunjan yang menjadi pusat perhatian dan dipojokkan mencoba membela dirinya dengan harapan mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki untuk mempunyai ruangan khusus, namun pembelaannya tersebut dianggap terlalu banyak alasan sehingga dia diminta untuk meninggalkan kelas. Hal tersebut setidaknya memberikan gambaran ketidakadilan pada perempuan dalam mendapatkan haknya.



Gambar 36 scene 113

Pada gambar 36 menceritakan para anggota laki-laki sedang mengobrol dan bersenang-senang di luar jam kerja. Gunjan mencoba membaaur dengan mereka sebab saat bekerja dirinya tidak mempunyai teman dan berharap

mereka dapat berteman diluar jam kerja, saat teman-teman Gunjan sedang mengobrol tentang gurauan perempuan yang menggoda mereka yang ditanggapi oleh Gunjan, namun Gunjan saat datang dan turut serta menanggapi gurauan tersebut langsung dihindari oleh para laki-laki tersebut.

Dari adegan di atas, posisi subjek diwakilkan oleh laki-laki, sedangkan posisi objek diwakilkan oleh Gunjan sebagai perempuan. Subjek menggambarkan masih adanya stereotip bahwa pekerjaan di Angkatan Udara adalah pekerjaan laki-laki membuat perempuan tidak dianggap. Posisi perempuan masih dianggap sebagai kelas dua yang tidak boleh menempati wilayah publik, diasingkan oleh lingkungan dan tidak memiliki hak untuk setara dengan laki-laki. Digambarkan bagaimana perempuan harus berusaha lebih ekstra untuk membuktikan bahwa mereka dapat mendobrak stereotip tersebut.



Gambar 37 *scene* 118

Pada gambar 37 menceritakan Montu merupakan rekan Gunjan menemui komandan untuk membatalkan latihan terbang dengan Gunjan.

“Bisa hentikan misi ini?. Aku takut. Maksudku... Jika dia menangis dalam keadaan darurat? Urus dia atau helikopter?”

Dari kalimat di atas posisi subjek diwakilkan oleh Monthu, sedangkan posisi objek diwakilkan oleh Gunjan sebagai perempuan. Posisi subjek menunjukkan bahwa perempuan adalah seseorang tidak dapat diandalkan dalam keadaan genting. Stereotip perbedaan yang terbentuk dalam masyarakat terjadi sejak dahulu dan terus berlanjut dimana perempuan yang diyakini sebagai makhluk yang cengeng dan emosional, sedangkan laki-laki dengan stereotip kuat, cekatan, dan kebal terhadap emosi sehingga membuat diskriminasi antar *gender*. Walaupun posisi objek pada gambar 35 tidak ditampilkan, setidaknya memberikan gambaran bagaimana perempuan yang belum menunjukkan kemampuannya sudah dilabeli sebagai makhluk yang merepotkan oleh laki-laki.



Gambar 38 *scene* 124

Kemudian pada gambar 38 menampilkan adegan Gunjan yang sedang melihat jadwal latihan terbang. Dalam jadwal tersebut hanya namanya yang tidak mendapatkan jadwal, hal tersebut terjadi karena rekan-rekan Gunjan menolak dipasangkan dengannya dan komandan selalu membatalkan latihan dengan berbagai alasan.

Dari adegan di atas, dapat dilihat bahwa posisi subjek diwakilkan oleh laki-laki dan posisi objek diwakilkan oleh Gunjan. Subjek menunjukkan

posisinya sebagai pihak yang dominan yang dapat mengatur perempuan. Diskriminasi yang terjadi menyebabkan perempuan sebagai objek yang terpinggirkan, pembatasan ruang gerak, dan dituntut untuk tunduk atas aturan-aturan yang diciptakan oleh laki-laki. Gunjan dalam situasi ini tidak bisa berlutik saat dia tidak mendapatkan jadwal pelatihan, sebab posisinya yang tidak memiliki jam terbang karena tidak dilibatkan saat pelatihan di mulai. Usaha Gunjan untuk membuktikan kemampuannya tidak dapat dilaksanakan karena dibungkam oleh tindakan-tindakan laki-laki.



Gambar 39 *scene 125*

Pada gambar 39 menampilkan Sandhu yang sedang berbicara pada komandan Dileep. Dalam adegan di atas, Sandhu meminta untuk tidak melakukan latihan dengan Gunjan.

“Pak, tolong mengerti. Aku tak mau mati saat latihan karena seorang gadis.”

Dari kalimat di atas dapat dilihat bahwa posisi subjek diwakilkan oleh Sandhu yang membicarakan mengenai perempuan harus dihindari karena menyebabkan bahaya. Subjek menunjukkan pelabelan terhadap perempuan bahwa perempuan tidak dapat berpikir dan bertindak saat melakukan latihan sehingga dapat menyebabkan kecelakaan. Pada posisi objek yang diwakilkan

oleh Gunjan menggambarkan bagaimana perempuan secara terus menerus ditolak kehadirannya, dia yang seharusnya mendapatkan hak untuk latihan terbang bersama namun selalu digagalkan oleh laki-laki.



Gambar 40 *scene 129*

Pada gambar 40 menampilkan Shekhar yang sedang berjalan di lorong dengan komandan Dileep mencoba membatalkan pelatihannya bersama Gunjan.

“Pak, itu akan jadi masalah. Coba pahami. Wanita bahkan tidak bisa menyetir. Lalu helikopter?”

Dari kalimat *scene 129* dapat dilihat bahwa posisi subjek diwakilkan oleh Shekhar menunjukkan bahwa perempuan sumber masalah. Shekhar menganggap perempuan umumnya tidak mampu untuk menyetir mobil dengan baik apalagi helikopter, menjalankan helikopter membutuhkan keahlian dan tenaga sehingga perempuan dirasa tidak akan mampu melakukan hal tersebut sebab perempuan merupakan makhluk yang lemah dan tidak memiliki rasa percaya diri akan apa yang dia lakukan. Sedangkan posisi objek diwakilkan oleh Gunjan melihat bagaimana penilaian laki-laki terhadap perempuan yang menyetir, stereotip tentang perempuan yang menyetir dengan hati-hati di

masyarakat dianggap lelet dan tidak gesit sehingga menyebabkan perempuan merasa dipojokkan dengan hal tersebut.



Gambar 41 *scene* 131

Selanjutnya pada gambar 41 menceritakan Gunjan yang sedang berjalan di halaman kantor berpapasan dengan anggota yang berpangkat dibawahnya. Kedua anggota tersebut memilih untuk menghindari Gunjan daripada harus memberi hormat kepadanya.

“Cepat belok atau kita harus beri hormat.”

Dari kalimat di atas menunjukkan subjek yaitu pilot yang berpangkat dibawah Gunjan, mereka dengan sengaja menghindari berpapasan dengan Gunjan karena harus memberi hormat kepadanya. Hal tersebut memberikan suatu gambaran dimana laki-laki tidak menganggap perempuan yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari mereka, sebab mereka selalu melihat dan memperhatikan bahwa orang yang dihormati atau pemimpin mereka adalah kaum laki-laki. Posisi Gunjan sebagai objek menampilkan dirinya sebagai perempuan yang diabaikan keberadaannya, perempuan tidak seharusnya diberi hormat karena bukan bagian dari mereka.



Gambar 42 *scene* 132

Pada adegan gambar 42 menampilkan Gunjan yang sudah siap berada di landasan untuk melakukan misi pelatihan malam, namun tiba-tiba dibatalkan begitu saja oleh komandannya dengan alasan yang tidak jelas. Gunjan yang sudah berkali-kali tidak diikutsertakan dalam latihan melakukan protes kepada komandannya, namun belum sampai Gunjan menyelesaikan perkataannya sudah dipotong oleh komandan.

“Apa?. Malam ini misi malam bukan? mau sekamar dengan pilot pria? Atau buat kamar khusus untukmu?”

Dari kalimat di atas, posisi subjek diwakilkan oleh Dileep menunjukkan sikap seksis sebagai laki-laki merasa lebih berkuasa dibanding perempuan, tidak memberikan kesempatan perempuan untuk berbicara dan merasa kedudukannya lebih tinggi dibandingkan perempuan. Subjek yang memotong pembicaraan menandakan ucapan laki-laki tidak boleh dibantah. Ketidakadilan dalam pembagian waktu kerja menyebabkan terciptanya perbedaan kekuasaan dalam beberapa hal sehingga lebih menguntungkan pihak laki-laki. Gunjan yang diposisi sebagai objek menunjukkan perempuan menjadi korban kuasa laki-laki serta tidak didengarkan pendapatnya. Hak yang seharusnya dia

peroleh untuk mendapatkan perlakuan dan melaksanakan kewajiban dalam bekerja tidak diperolehnya sebab *gender* yang dimilikinya sebagai perempuan.



Gambar 43 *scene* 147

Pada gambar 43 menampilkan Gunjan yang mengobrol dengan komandan (Gautam Sinha) di luar jam kerja dan rekan-rekan Gunjan yang tidak terima atas keakraban komandan terhadap Gunjan. Mereka masih menganggap Gunjan tidak seharusnya menjadi bagian dari mereka.

“Lihat kesana. Komandan memanjakannya, dia jadi superior. Jika terus begini, kita akan segera terima perintah dari Nyonya.”

Dari kalimat di atas terlihat bahwa posisi subjek diwakili oleh Monthu. Subjek yang merupakan seorang laki-laki menunjukkan sikap yang cemas akan perempuan yang lebih superior karena mereka beranggapan bahwa menghormati perempuan akan membuat perempuan lebih superior sehingga dapat memimpin mereka, mengakui keberadaan perempuan sebagai pemimpin sama saja dengan kehilangan posisinya di masa depan. Posisi Gunjan sebagai objek menampilkan dirinya yang sudah dapat membuktikan keahliannya sehingga laki-laki was-was kepadanya. Gunjan yang sudah membuktikan kepada komandannya bahwa dia mampu dengan posisi pekerjaannya. Namun,

diskriminasi masih berlangsung karena hanya komandan Gautam yang mengakui keberadaan dan kemampuannya.



Gambar 44 *scene* 148

Pada adegan *scene* 148 menceritakan Gunjan yang sebelumnya mendapat penghargaan karena jam terbang terbanyak sehingga ditunjuk untuk melakukan pengarahan berikutnya. Awalnya Gunjan yang memimpin pengarahan, sampai kemudian komandan Dileep Singh datang dan meminta menggantinya dengan Shekhar. Gunjan yang keberatan atas hal tersebut akhirnya diminta untuk adu panco dengan Shekhar. Saat Gunjan berkali-kali kalah dari Shekhar dan mulai menangis, komandan kemudian melemparkan sapu tangannya.

“Kau lemah Gunjan. Di pertahanan tak boleh lemah. Butuh yang berani, bukan yang cengeng. Wajah polos dan mata besar tak mengubah pikiran musuh. Kau harus melawan. Tugas kita adalah melindungi negara, bukan memberimu kesempatan setara.”

Dari kalimat di atas, terlihat bahwa posisi Dileep sebagai subjek menganggap bahwa perempuan sebagai objek secara fisik dianggap lemah, tidak dapat setara dengan laki-laki. Kekalahan Gunjan saat adu panco seakan membuktikan perkataan tersebut. Posisi objek yang diwakilkan oleh Gunjan dipandang hanya mengandalkan penampilan fisiknya saja, memiliki kodrat lemah lembut sehingga dinilai cengeng hanya karena sensitivitas mereka dalam

merespon suatu hal tertentu. Perempuan dianggap tidak dapat memimpin meskipun keahliannya lebih baik daripada laki-laki.



Gambar 45 *scene* 150

Pada adegan gambar 45 menampilkan Gunjan yang sudah muak dengan diskriminasi dan ketidakadilan yang dialaminya sehingga dia mendatangi rekan-rekannya yang sedang berpesta lalu mencabut speaker musik dan akan membawanya keluar. Namun komandan yang tidak terima hal tersebut menghentikan Gunjan, sehingga akhirnya dia berani melayangkan protes kepada rekan-rekan terutama pada komandannya.

“Aku sudah gila berpikir jika bekerja keras dan menjadi pilot yang baik, aku bisa jadi bagian unit ini. Bukan hanya aku, ayahku juga gila! Dia selalu bilang gender tidak penting di kokpit, pria dan wanita disebut pilot. Itu bohong! Dia tak tahu aku harus adu panco untuk membuktikan kemampuanku. Aku tak mau jadi begitu. Aku mau terbangkan pesawat, bukan bawa pesawat”

Dari kalimat di atas dilihat bahwa posisi subjek diwakilkan oleh Gunjan. Gunjan pada posisi subjek mampu mendefinisikan dirinya sendiri, dia menggambarkan bagaimana dirinya sebagai perempuan mengalami ketidakadilan dan diskriminasi berdasarkan *gender* yang ada. Seperti halnya dia harus beradu panco untuk membuktikan bahwa dirinya mampu untuk memimpin laki-laki. Sedangkan Gunjan juga menunjukkan posisi laki-laki sebagai objek,

“Aku paham masalahnya. Masalahnya bukan kelemahanku, tetapi ketakutanmu. Kau takut jika aku menjadi superior, semua harus memberi hormat.”

Posisi subjek yang mendapatkan ketidakadilan untuk membuktikan kemampuannya, pemberontakan yang dilakukan akhirnya menyoroti rapuhnya sosok laki-laki. Terlihat dalam kalimat tersebut menggambarkan posisi objek yang takut akan senioritas perempuan dan cemas akan dominasi perempuan. Hal ini setidaknya memberikan gambaran bahwa laki-laki yang merasa memiliki ego lebih besar berpikir bahwa tidak seharusnya ia disandingkan dengan perempuan, laki-laki akan merasa terancam jika perempuan berada di atas mereka.



Gambar 46 scene 165

Selanjutnya pada gambar 46, dalam scene 165 menceritakan setelah Gunjan mengajukan cuti untuk pulang kerumah, dia berbicara kepada ayahnya bahwa ingin keluar dari Angkatan Udara dan menikah. Anup yang terkejut akan hal tersebut langsung mengiyakan permintaan Gunjan untuk menikah dan mengajak Gunjan ke dapur untuk membuat paratha.

“...Kau akan melakukan apa yang diharapkan dunia dari wanita. Tinggalkan mimpimu dan menikah”

Pada kalimat di atas posisi Anup sebagai subjek menggambarkan bahwa perempuan selama ini dipandang dunia hanya dapat bekerja di wilayah domestik, pekerjaan perempuan hanya di dalam rumah sebagai pengurus dapur serta tujuan akhir perempuan adalah menikah. Posisi Gunjan sebagai objek yang mendapat diskriminasi secara terus-menerus pada akhirnya membuat perempuan berpikir untuk kembali ke ranah domestik dengan menikah. Melalui pernikahan yang dilihat dari orang sekitarnya, Gunjan merasa itu pilihan yang benar dan sesuai dengan aturan yang sudah menjadi budaya pada masyarakat bahwa perempuan bekerja di dalam rumah dan melayani suami.



Gambar 47 *scene* 178

Pada gambar 47 menampilkan adegan pemberitaan mengenai perang yang terjadi di bukit Kargil. Namun, fokus berita tersebut beralih saat reporter melaporkan bahwa ada perempuan yang mengikuti perang tersebut. Gunjan yang mengikuti perang yang menjadi *trending topic* di India, dia dibicarakan dimana-mana, bukan karena prestasinya namun karena dia adalah seorang perempuan.

“Bagaimana jika pilot wanita itu tak menghindari misil? Bagaimana jika wanita itu ditawan perang? Kita tau perlakuan musuh terhadap tawanan perang, dan kita tak mau putri India disiksa. Apa kita kekurangan pria sehingga kita menugaskan wanita?”

Dari kalimat di atas pada *scene* 178 menampilkan narasumber laki-laki yang tampil di televisi diposisikan sebagai subjek. Dalam dialog yang disampaikan narasumber, dia terus menerus meragukan kemampuan Gunjan dalam melaksanakan misi, subjek menggambarkan bagaimana pandangan masyarakat memandang perempuan yang bekerja di wilayah dominasi laki-laki. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa perempuan dianggap menyusahkan laki-laki, kemampuan perempuan tidak pernah diakui. Gunjan dalam posisi objek dianggap tidak bisa melakukan apapun tanpa bantuan dari laki-laki, juga menunjukkan konteks bahwa perempuan selalu membutuhkan perlindungan laki-laki. Adegan selanjutnya menampilkan Dileep yang meminta Gunjan untuk pulang ke pangkalan asalnya di Udamphur karena mereka terbebani dengan berita yang muncul di televisi.



Gambar 48 *scene* 179

Pada gambar 48 menampilkan dua komandan sedang menonton pemberitaan mengenai Gunjan yang menjadi salah satu prajurit yang mengikuti perang. Mereka merasa terbebani dengan adanya Gunjan di wilayah perang,

“Prioritas kami melindungi negara, bukan kau. Kita tak butuh tekanan tambahan Gunjan.”

Pada kalimat di atas *scene* 179 menunjukkan posisi subjek diwakilkan oleh Dileep, sedangkan posisi objek diwakilkan oleh Gunjan. Posisi subjek menjelaskan bahwa perempuan dianggap menambah beban, menambah tekanan, merepotkan dan keyakinan mereka bahwa perempuan tidak akan berhasil dalam bekerja. Berada dalam posisi objek menunjukkan bahwa perempuan tidak berdaya atas perintah laki-laki, tidak mampu melawan dan keahliannya diragukan. Keyakinan bahwa perempuan tidak dapat mengabdikan sebagai Angkatan Udara dan bekerja sesuai dengan keinginan mereka masih ada di lingkungan masyarakat, sehingga menjadi kendala bagi perempuan.

2. Posisi Penulis-Pembaca

Pada analisis wacana kritis Sara Mills, posisi penonton bukan hanya ditampilkan sebagai penerima teks saja. Analisis ini juga melihat bagaimana penulis menempatkan penonton dalam teks. Posisi ini juga mempengaruhi penonton dalam memahami struktur teks dan penempatan aktor. Namun, penempatan posisi-posisi tersebut membuat satu pihak menjadi terlihat unggul sedangkan pihak yang lain akan termarginalkan.

Sesuai dengan judulnya Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*, film ini menampilkan cerita mengenai Gunjan sebagai tokoh utama. Di awal cerita karakter Gunjan digambarkan sebagai perempuan yang cerdas dan penuh tekad. Mimpinya sederhana yaitu menjadi pilot dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sharan Sharma, penulis sekaligus sutradara bahwa karakter Gunjan sebagai gadis yang polos namun memiliki keinginan yang kuat

“She had this dream to become a pilot. She described it as a ‘keeda’ (here: passion). It was an innocent dream that appealed to me a lot because growing up even I wanted to become a cricketer like Sachin Tendulkar”-Sharan Sharma (PTI 2020).

Penulis juga menghadirkan karakter laki-laki dalam film ini dimana masing-masing memiliki pandangan hidup mereka sendiri. Karakter laki-laki dalam film ini adalah orang-orang yang berbeda pemikirannya, ada yang melihat bahwa *gender* bukan halangan untuk mewujudkan mimpi dan ada yang menganggap *gender* sebagai pemisah dalam pekerjaan.

Karakter laki-laki pertama yaitu ayahnya (Anup Saxena) yang tidak melihat *gender* sebagai masalah, Anup memiliki pandangan hidup yang sederhana dan jelas untuk kedua anaknya. Dalam karakternya dia selalu mendukung Gunjan untuk meraih apa yang dia mau, dia mengizinkan putrinya untuk memilih pekerjaan tanpa memandang *gender* putrinya. Serta karakter lain dalam film yang memiliki pola pikir yang percaya bahwa *gender* menghalangi perempuan untuk berkarir, karakter tersebut adalah Anshuman dan komandan Dileep Singh. Mereka berpegang teguh bahwa perempuan dan laki-laki dapat tidak setara, perempuan hanya mampu bekerja di wilayah domestik dan tidak bisa bekerja di ranah publik.

Dalam film ini penonton diajak untuk melihat bagaimana perempuan mendapatkan diskriminasi dari orang-orang disekitarnya. Apabila penonton melihat proses masuknya Gunjan dalam Angkatan Udara, maka pembaca akan merasakan bagaimana sulitnya perempuan diterima bekerja di ranah laki-laki. Penonton diajak untuk menyelami kesedihan yang dialami Gunjan ketika pada masa tersebut dia tidak bisa melakukan pemberontakan terhadap sistem

patriarki sudah melekat di lingkungannya. Dengan kondisi dibawah tekanan, perempuan dianggap lemah, tidak memiliki potensi, tidak diberikan ruang dalam pengambilan keputusan, tidak bisa masuk sektor publik, dan tidak bisa menjadi pemimpin.

Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* merupakan film yang menyoroti tentang seksisme terhadap perempuan yang masih ada di masyarakat. Dalam film tersebut, karakter Gunjan adalah seorang perempuan yang berkeinginan untuk terbang menjadi pilot. Tidak hanya terbang sebenarnya, didalam diri Gunjan tertanam bahwa menjalankan tugas sama dengan melayani negara, semakin baik ia menjalankan tugasnya, semakin baik ia melayani negara. Namun, keinginan untuk menjalankan tugasnya dengan mulus terhalang dengan *gender* yang dimilikinya, lingkungan dan rekannya menganggap bahwa sebagai seorang perempuan tidak seharusnya berada di Angkatan Udara.

C. Analisis Data

Analisis wacana kritis model Sara Mills secara garis besar dapat dilihat dari dua aspek, yang pertama yaitu posisi aktor sebagai subjek atau objek dan posisi pembaca. Aktor yang ditempatkan sebagai posisi subjek akan memiliki keleluasaan untuk menceritakan atau menampilkan dirinya sendiri atau orang lain. Sedangkan aktor yang ditempatkan menjadi objek, maka keberadaannya dalam cerita diceritakan atau dideskripsikan oleh orang lain. Hal ini berhubungan dengan alur cerita yang ditampilkan serta sudut pandang yang digunakan. Selain itu

dengan melihat posisi pembaca, akan terlihat pula nilai atau ideologi apa yang berusaha pencerita sampaikan.

Berdasarkan temuan data yang disajikan, sejumlah representasi seksisme yang terdapat dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* antara lain :

1. Munculnya representasi atas domestifikasi perempuan.

Domestifikasi perempuan merupakan pengiburumahtangaan yang pemahamannya memandang perempuan sebagai makhluk yang hanya memiliki peran dalam urusan pekerjaan rumah tangga saja. Dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* menggambarkan bagaimana keluarga Gunjan kurang mendukung mimpi dari Gunjan. Terlihat dari dialog yang disampaikan oleh Anshuman yang mengatakan bahwa perempuan seharusnya tidak bekerja menjadi pilot karena hal itu merupakan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki sehingga seharusnya perempuan bekerja di rumah melayani laki-laki. Juga pada adegan ibu Gunjan yang menentang keinginan Gunjan karena hal tersebut akan menghabiskan waktu Gunjan sehingga mengakibatkan Gunjan tidak akan menikah. Hal ini dapat terjadi ketika kondisi budaya, agama dan lingkungan mengharuskan perempuan yang sudah cukup umur untuk memasuki jenjang perkawinan, karena jika tidak akan memunculkan pelabelan negatif terhadap perempuan tersebut.

Selain itu, pada adegan saat Gunjan memutuskan untuk berhenti bekerja dan memilih untuk menikah, membuat Anup (ayah Gunjan) mengajak Gunjan ke dapur dan menunjukkan bagaimana dunia memandang posisi perempuan yaitu perempuan dipandang hanya dapat bekerja di wilayah domestik sebagai

pengurus dapur. Ada begitu banyak upaya yang menjadikan perempuan terjebak hanya untuk urusan pekerjaan rumah tangga. Perempuan dituntut harus bisa mengurus rumah dan dapat bereproduksi untuk menghasilkan keturunan, hal itu memperkuat pemahaman bahwa tujuan perempuan dilahirkan hanya untuk melaksanakan kewajiban tersebut. Tidak peduli seberapa hebat seorang perempuan dalam karirnya, dia tidak akan dianggap sebagai “perempuan seutuhnya” sampai dia menjadi istri dan ibu yang menetap di rumah.

Domestifikasi perempuan tidak pernah baik karena selalu menempatkan perempuan pada posisi di bawah laki-laki. Anggapan ini dapat bertahan lama karena pandangan yang dipegang teguh di masyarakat bahwa setinggi-tingginya posisi perempuan, kelak akan berada di dapur juga. Membatasi perempuan pada ranah domestik saja bukanlah langkah yang bijak. Selain itu, perempuan kini memiliki akses pendidikan seperti laki-laki termasuk dalam kesempatan bekerja, meskipun masih belum memuaskan.

2. Ketidaksetaraan hak bagi perempuan.

Penempatan perempuan pada aktivitas domestik menyebabkan perempuan dibatasi ruang geraknya. Perempuan dalam menjalankan aktivitas publik hanya akan dianggap sebagai pelengkap laki-laki karena tidak diperhitungkan keberadaannya. Dalam film ini memperlihatkan bagaimana perempuan tidak mendapatkan hak yang sama dengan laki-laki seperti hak untuk mengeluarkan pendapat, dapat dilihat pada beberapa adegan saat Gunjan akan mengutarakan pendapatnya kepada komandan namun selalu dipotong oleh komandannya. Selain itu juga dalam beberapa adegan Gunjan tidak mendapatkan hak yang

sama dalam bekerja, seperti saat akan pelatihan menerbangkan pesawat dia tidak diikutsertakan dalam kegiatan tersebut karena dia adalah perempuan. Prasangka buruk terhadap perempuan dalam film ini terus diperlihatkan hingga dalam kehidupan diluar pekerjaan mereka, Gunjan yang mencoba berinteraksi dengan rekannya diluar jam kerja tetap ditolak oleh mereka.

Posisi perempuan yang masih dianggap sebagai makhluk kelas dua yang tidak boleh menempati wilayah publik, diasingkan oleh lingkungan dan tidak memiliki hak untuk setara dengan laki-laki digambarkan dalam film ini. Seperti juga yang terepresentasikan dalam adegan saat pemberitaan mengenai perang terjadi dimana fokus utama pemberitaan tersebut justru berfokus pada Gunjan sebagai perempuan yang ikut bertugas, dia dianggap tidak mempunyai kemampuan untuk melawan musuh, merepotkan, menambah beban karena stereotip bahwa perempuan selalu membutuhkan perlindungan dari laki-laki. Jika dikaitkan dengan seksisme seolah mengatakan bahwa perempuan saat itu berada pada posisi yang tidak seharusnya dan tidak mampu mengantisipasi tantangan.

3. Perempuan tidak bisa menentukan nasibnya sendiri.

Dominasi laki-laki atas perempuan membuat tidak banyak perempuan yang berani untuk mengutarakan apa yang terjadi atas dirinya. Kebanyakan perempuan merasa bahwa sebagai anak atau istri dirinya harus nurut apa perkataan laki-laki dan juga harus menerima apapun yang terjadi dalam rumah. Seperti halnya yang tergambarkan pada Anshuman (kakak Gunjan) menolak dengan keras keinginan Gunjan untuk menjadi pilot, Anshuman menginginkan

adiknya untuk membuang pikiran tentang mimpinya tersebut. Gunjan tidak diizinkan untuk menjadi apa yang dia mau, kebebasan untuk menentukan tujuan hidupnya dirampas sehingga perempuan tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Selain itu, ibunya sebagai perempuan juga mendukung pemikiran Anshuman sehingga Gunjan tidak memiliki kekuatan ataupun tidak cukup berani untuk melawan hal tersebut.

Pembatasan ruang gerak perempuan juga terlihat pada saat Anshuman mengatakan kepada ayahnya kenapa tidak pernah melarang Gunjan dalam hal apapun seperti keluar malam, bermain dengan laki-laki. Juga kekhawatiran Anshuman terhadap Gunjan tentang keselamatannya jika bergabung dengan Angkatan Udara sehingga terus menerus mengatakan kepada Gunjan untuk berhenti berharap tentang ambisinya. Seksisme terlihat mulus di adegan ini karena dilakukan tidak secara terang-terangan mencemoohnya, namun dengan alasan kasih sayang padahal sebenarnya selalu menekankan bahwa peran laki-laki sebagai pelindung dan penyedia kebutuhan perempuan, sehingga pada akhirnya tetap menuntut perempuan untuk tunduk kepada keputusan laki-laki.

4. Perempuan tidak dapat menjadi pemimpin.

Stereotip perempuan yang beranggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional, sulit mengambil keputusan dengan bijak sehingga perempuan tidak bisa tampil untuk memimpin apalagi yang dipimpin adalah laki-laki, akibatnya memunculkan sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Laki-laki dalam film ini menempatkan dirinya untuk memiliki kekuasaan yang lebih agar kedudukan perempuan tetap berada dibawah mereka.

Seperti yang terlihat pada adegan saat teman-teman Gunjan merasa keberatan dengan kedekatan Gunjan dan komandan karena takut jika dipimpin perempuan, mereka merasa hal itu tidak seharusnya terjadi dan mengakui posisi perempuan menjadi pemimpin sama saja mereka kehilangan masa depan mereka.

Laki-laki dalam film ini juga memandang dan berpikir bahwa seorang perempuan hanya mengandalkan penampilannya dengan wajah polos mereka untuk mendapatkan apa yang perempuan mau, sehingga terdapat adegan dimana Gunjan diminta untuk adu panco untuk membuktikan bahwa perempuan pantas untuk memimpin. Kekalahan Gunjan saat adu panco seakan membuktikan bahwa memang perempuan tidak pantas untuk memimpin karena hanya mengandalkan penampilan fisiknya saja bukan kekuatan fisiknya, walaupun secara kemahiran perempuan lebih baik tetap tidak layak untuk diberikan tanggung jawab.

Dari seluruh representasi tersebut, telah memperhatikan adanya stereotip dan stigma tertentu berupa nilai seksisme yang sangat merugikan kaum perempuan. Terlihat bagaimana dominasi laki-laki melalui adegan di film, posisi perempuan berada di nomor dua setelah laki-laki, dan cukup di lingkup domestik saja. Seorang perempuan dalam usahanya mewujudkan mimpi pun masih dianggap hal yang tidak mungkin karena budaya patriarki masih kuat dan mengakar pada lingkup mereka. Sebagaimana Anshuman yang secara langsung mengatakan kepada Gunjan bahwa perempuan tidak dapat menjadi pilot dan memberikan Gunjan mangkok sayur, menandakan sebuah gambaran dimana perempuan hanya dapat bekerja sebatas pelayan di rumah.

Perempuan masih dibatasi ruang gerak dan aktivitas mereka. Stigma bahwa perempuan tidak bisa bergerak ke ranah publik dan laki-laki mempunyai kontrol atas perempuan membuat perempuan tidak mendapatkan hak atas kehidupan dan nasibnya. Laki-laki menjadi tolak ukur untuk mendefinisikan dan menentukan nasib perempuan, bukan karena kualitas perempuan tersebut. Terlihat bagaimana laki-laki memperlakukan Gunjan dimana tidak seharusnya perempuan sebagai makhluk yang lemah masuk di Angkatan Udara yang dianggap sebagai aktivitas kaum maskulin sehingga itu tidak sesuai dengan kodrat perempuan.

Stigma tidak kompeten, sensitif, emosional, dan mudah frustrasi yang selama ini menempel pada perempuan membuat mereka menghadapi hambatan untuk menjadi pemimpin. Dilihat dari perlakuan laki-laki yang berusaha menyingkirkan Gunjan dalam setiap kegiatan, sangat jelas bahwa bagaimana kuasa laki-laki untuk menentukan bagaimana identitas seorang perempuan dianggap tidak memiliki kapabilitas dalam memimpin.

Dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl*, melihat Gunjan sebagai karakter utama. Gunjan berusaha untuk menghapuskan dominasi laki-laki yang ada. Namun, karena kuat dan mengakarnya tindakan dominasi laki-laki sehingga aktivitasnya selalu diawasi dan dibatasi. Perbedaan kekuasaan ini yang menyebabkan perempuan menjadi korban. Dalam film ini Gunjan berada diposisi selalu terpojokkan oleh lingkungan sekitar. Dia melakukan banyak cara untuk menjadikan dirinya agar dilihat dan diakui oleh orang-orang disekitarnya. Terlepas dari kenyataan bahwa Gunjan mendapatkan banyak perlakuan buruk, Gunjan di akhir

cerita dapat membuktikan bahwa dirinya berhasil melakukan misi penyelamatan saat perang di bukit Kargil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian di atas, maka kesimpulan dari penelitian analisis wacana kritis representasi seksisme dalam film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* adalah sebagai berikut :

Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* merupakan film yang menampilkan masih adanya seksisme dari laki-laki kepada perempuan. Film ini menggambarkan tentang objektivitas keberadaan perempuan dimana posisi perempuan didiskriminasi oleh laki-laki. Perempuan masih menjadi korban atas dominasi laki-laki di wilayah publik.

Pada posisi subjek dalam film ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu pandangan laki-laki dan perempuan. Dari sudut pandang laki-laki, subjek menceritakan posisi perempuan. Sedangkan dari sudut pandang perempuan, subjek menceritakan bagaimana perempuan di diskriminasi oleh laki-laki. Dalam film ini yang berperan sebagai tokoh laki-laki adalah Anup, Anshuman, Shekhar, Monthu, Dileep, Gautam, dan Sandu. Sedangkan tokoh Gunjan dalam film ini dapat dilihat dari dua sudut pandang. Diantaranya objek perempuan dari penceritaan laki-laki dan penceritaan perempuan sendiri. Perempuan lebih ditonjolkan sebagai objek penceritaan, sehingga seksisme yang masih ada lebih mengarah pada diskriminasi perempuan. Perempuan masih dianggap sebagai objek yang lemah karena penggambaran stereotip maupun konstruksi yang dibangun oleh masyarakat, seolah-olah perempuan tidak bisa lepas dari perasaan

emosionalnya, dimana hal tersebut tidak lepas dari peran *gender* laki-laki yang maskulin dan lebih dominan dibanding perempuan.

Sedangkan dalam posisi penulis pembaca pada film ini, sutradara cenderung mengarahkan penonton berada pada pihak perempuan yaitu Gunjan. Penonton diarahkan untuk merasakan bagaimana perempuan mengalami diskriminasi di lingkungannya, sehingga perempuan menjadi pihak inferior yang identitasnya tidak diakui oleh laki-laki.

Film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* menggambarkan seksisme melalui bentuk tindakan maupun kata-kata. Seksisme yang masih ada membuat perempuan dikekang, direndahkan, dan masih berada pada bayang-bayang laki-laki. Representasi dari seksisme film ini menempatkan perempuan pada pihak yang domestik, ketidaksetaraan hak bagi perempuan, tidak bisa menentukan nasibnya sendiri dan dianggap tidak cukup untuk menjadi pemimpin.

B. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada penelitian ini, peneliti memiliki kekurangan dan keterbatasan yang dialami yaitu, peneliti sulit dalam menentukan posisi subjek atau posisi objek dalam film ini. Hal lain juga terkait keterbatasan peneliti dalam memaknai keterkaitan dengan realitas yang ada pada saat sekarang karena kurangnya wawasan peneliti.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Saat menonton film Gunjan Saxena : *The Kargil Girl* ada baiknya tidak hanya sekedar menonton filmnya saja, namun juga perlu melakukan telaah yang kemudian didukung dengan literasi yang cukup memadai. Media literasi yang memadai dan pemahaman yang cukup tentang bagaimana seharusnya memperlakukan perempuan, bahwasannya perempuan juga memiliki hak sama untuk menentukan hidup dan nasibnya sendiri.
2. Penulis menyarankan kepada para peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian mengenai film ini melalui teori analisis semiotik, analisis resepsi ataupun analisis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnani, Kamila. 2020. *Representasi dan Resistensi Perempuan di Pesantren*. Sukoharjo: Efudepress.
- Alfatoni, Muhammad Ali Mursid, dan Dani Manesah. 2020. *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Andalas, Eggy Fajar, dan Arti Prihatini. 2018. "Representasi Perempuan dalam Tulisan dan Gambar Bak Belakang Truk: Analisis Wacana Kritis Multimodal Terhadap Bahasa Seksis." *Jurnal Satwika* 2(1):1. doi: 10.22219/satwika.vol2.no1.1-19.
- Apriyani, Ria. 2015. "Wacana Seksisme dalam Berita 'Rinada Kesal Pada Mantan Suaminya' (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Tentang Wacana Seksisme Dalam Berita 'Rinada Kesal pada Mantan Suaminya' yang Diterbitkan Harian Umum Galamedia 29 Januari 2015)." Universitas Komputer Indonesia.
- Dalimunthe, Indah Septian Dina. 2018. "Representasi Feminisme dalam Film Kartini (Analisis Semiotika dalam Film Kartini)." *Jurnal Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara* 1(1):2.
- Diani, Amanda, Martha Tri Lestari, dan Syarif Maulana. 2018. "Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent." *ProTVF* 1(2):139. doi: 10.24198/ptvf.v1i2.19873.
- Effendy, Onong Uchjana. 2016. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Wacana Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Group.
- Fakih, Mansour. 2020. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial (Edisi Klasik Perdikan)*. Yogyakarta: Insist Press.
- Hanapi, Agustin. 2015. "Peran Perempuan dalam Islam." *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies* 1(1):15–26.
- Hidayah, Arinil. 2018. "Perempuan India dalam Konstruksi Media (Analisis Wacana Kritis Model Sara Mills pada Film Dangal Mengenai Pegulat Perempuan)." Universitas Muhammadiyah Malang.
- ILO. 2021. "Labour Force Participation Rate." *www.ilo.org*. Diambil 20 Januari 2022 (<https://data.worldbank.org/indicator/SL.TLF.CACT.FE.ZS>).
- Ilyas, Winda Junita. 2015. "Seksisme Dalam Pemberitaan Media Online Women and Corruption: Sexism on Online News Media." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 17(3):271–84. doi: <http://dx.doi.org/10.14203/jmb.v17i3.319>.
- IMDb.com. 2016. "Lipstick Under My Burkha." *www.imdb.com*. Diambil 20 Januari 2022 (<https://www.imdb.com/title/tt4807830/>).

- IMDb.com. 2021. "Gunjan Saxena: The Kargil Girl (2020)." *www.imdb.com*.
Diambil 23 Februari 2022
(https://www.imdb.com/title/tt10350626/awards/?ref_=tt_awd).
- Indrawati, Maria Neti. 2020. "Representasi Wacana Seksis Dan Misoginis Dalam Film 'Bombshell.'" Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama).
- Intan, Salmah. 2014. "Kedudukan Perempuan dalam Domestik dan Publik Perspektif Gender (Suatu Analisis Berdasarkan Normatifisme Islam)." *Jurnal Politik Profentik* 3.
- Ishaya, Corri Prestita. 2016. "Analisis Wacana Sara Mills dalam Film Dokumenter Battle For Sevastopol." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Israpil. 2017. "Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)." *Pusaka: Khazanah Keagamaan* 5(2):141–50. doi: 10.31969/pusaka.v5i2.176.
- Jannah, Putri Miftahul. 2021. "Pelecehan Seksual, Seksisme dan Bystander." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 2(1):61. doi: 10.24014/pib.v2i1.12023.
- Karkono, Justitia Maulida, dan Putri Salma Rahmadiyahanti. 2020. "Budaya Patriarki Dalam Film Kartini (2017) Patriarchy Culture in Kartini Film (2017) By Hanung Bramantyo." *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* 2(April):15–27.
- Kaul, Neha. 2020. "Netflix Merilis Trailer Gunjan Saxena: The Kargil Girl." *www.netflix.com*. Diambil 10 Februari 2022
(<https://about.netflix.com/id/news/netflix-releases-trailer-of-gunjan-saxena-the-kargil-girl>).
- Kurniasari, Netty Dyah. 2011. "Seksisme dan Seksualitas dalam Lagu Pop (Kajian terhadap Lirik Lagu 'Surti-Tejo' Menggunakan Analisis Tekstual)." *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 4(1):31–39.
- Lestari, Wiwin Triana Indah, dan Deddy Suprpto. 2020. "Representasi Feminisme Dalam Film 7 Hari 7 Cinta 7 Wanita." *KAGANGA KOMUNIKA: Journal of Communication Science* 2(1):23–37.
- Minah, Noor, dan Fatrawati Kumari. 2021. "Film Dangal dalam Analisis Jacques Derrida." *Ilmu Ushuluddin* 20(2):145–58. doi: 10.18592/jiu.v.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murni, Dewi, dan Syofianisda. 2018. "Kesetaraan Gender Menurut Al-Qur'an." *Jurnal Syhadah* VI(1):158–92.
- Novianti, Ida. 2008. "Dilema Kepemimpinan Perempuan dalam Islam." *Studi Gender & Anak* 3(2):255–61.
- Nurkaolin, Vera, dan Idola Perdini Putri. 2019. "Analisis Wacana Perempuan

Dalam Film Kartini Karya Hanung Bramantyo Analisis Wacana Kritis Sara Mills.” 6(1):1465–71.

Nurudin. 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.

Okezone.com. 2020. “Sinopsis Dangal, Takdir Putri Mantan Pegulat Profesional.” *www.okezone.com*. Diambil 21 Januari 2022 (<https://celebrity.okezone.com/read/2020/08/21/206/2265558/sinopsis-dangal-takdir-putri-mantan-pegulat-profesional>).

Oktaviani, Sandra. 2017. *Analisis semiotika diskriminasi gender dalam film “Kartini” 2017 karya Hanung Bramantyo*.

Paizal, Galang Achmad. 2019. “Representasi Seksisme dalam Film Purl.” Universitas Komputer Indonesia.

PTI. 2020. “Gunjan Saxena director: Relied on my instincts as first-time filmmaker.” *www.indianexpress.com*. Diambil 4 Februari 2020 (<https://indianexpress.com/article/entertainment/bollywood/gunjan-saxena-the-kargil-girl-director-sharan-sharma-first-time-filmmaker-instincts-6552932/>).

Rahma, Alfina. 2021. *Pengaruh Seksisme Terhadap Peran Individu dalam Masyarakat*. Surabaya.

Rahmah, Risha Iffatur, Budinuryanta Yohanes, dan Suhartono. 2020. “Sexist Language In The Speech Of Moslem Female Preachers (Critical Discourse Analysis) Bahasa Seksis pada Perempuan Penceramah Agama Islam (Analisis Wacana Kritis).” *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 48(1):1–17.

Ridho, Muhammad Rosyid, Uswatul Khazanah, dan Martha Eri Safira. 2020. “Seragam Olahraga Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam dan Teori Seksisme.” *Indonesian Journal of Gender Studies* 2:19–33.

Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.

S, Insani Nur Citra, dan Tuti Bahfiarti. 2018. “Representasi Perempuan dalam Film Dangal (Sebuah Analisis Diskursus Kritis).” *Komunikasi KAREBA* 7:212–18.

Salama, Nadiatus. 2013. “Seksisme Dalam Sains.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 8(2):311. doi: 10.21580/sa.v8i2.659.

Samreen, Hussain, Tiwari Milati, dan Yadav Isha. 2021. “Benevolent Sexism and Religious Personal Law In India : A Critical Analysis Personal Law In India : A Critical Analysis.” *International Journal of Management* 12(2):632–39. doi: 10.34218/IJM.12.2.2021.062.

Sarasjati, Gadang Mulyatama. 2016. “Representasi Nilai-Nilai Feminisme Liberal dalam Film (Analisis Semiotik Film Merry Riana : Mimpi Sejuta Dollar).” *Skripsi*.

- Sari, Rahma Yulita. 2019. "Konstruksi Gender Dalam Film Disney ' Brave .'" Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama).
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suhra, Sarifa. 2013. "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam." *Jurnal Al-Ulum* 13(2):373–94.
- Tedjo, Agneta Kristalia, Mohammad Daffa Ramadhan, Muhammad Daffa Dirgantara, dan Raden Arief Meivio Bahari. 2021. "Tantangan Budaya dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender di India dan Solusinya." *Jurnal Hubungan Internasional* 14(1):142. doi: 10.20473/jhi.v14i1.13310.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. Malang: UB Press.
- Wisnu, Juventus. 2020. "'Gunjan Saxena: The Kargil Girl', Biopik Pilot Helikopter Wanita Pertama di Angkatan Udara India." *www.cineverse.id*.
- World Economic Forum. 2021. "Global Gender Gap Report 2021." <https://www.weforum.org>. Diambil 12 Agustus 2022 (<https://www.weforum.org/reports/global-gender-gap-report-2021/>).
- Yustiana, Melia, dan Ahmad Junaedi. 2019. "Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Koneksi* 3(1):118. doi: 10.24912/kn.v3i1.6154.